

SKRIPSI

PELAKSANAAN JUAL BELI BATU BATA DI DESA GANTING KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Skripsi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Islam



Oleh

ELIZA
NIM : 10725000132

PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU

2011

ABSTRAK

ELIZA (2011) : PELAKSANAAN JUAL BELI BATU BATA DI DESA GANTING KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR DI TINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Adapun permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep pelaksanaan jual beli batu bata di desa ganting, dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli batu bata di desa ganting.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pelaksanaan jual beli batu bata, dan bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli batu bata tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Observasi, Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna melihat secara dekat yang terjadi, yang dipergunakan sebagai data penjelas terhadap hasil wawancara dan angket. Wawancara, Penulis melakukan wawancara dengan pihak pemilik usaha batu bata kemudian menanyakan kepada pihak-pihak lain sebagai tambahan informasi. Angket, Penulis merumuskan sejumlah pertanyaan yang dibuat agar dijawab oleh responden sehingga diperoleh data yang kuat.

Kemudian data yang sudah ada dianalisa dengan menggunakan teori deskriptik analitik, menganalisa data secara apa adanya dengan menggambarkan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh pedagang batu bata secara pesanan tersebut dalam hal pencatatan kesepakatan dan tanggungan distributor terhadap barang yang tidak sesuai dngan spesifikasi yang telah disepakati dalam perjanjian jika terjadi kesalahan dalam hal perdagangan batu bata di pasar belum sesuai dengan konsep salam dalam islam, menurut penulis jual beli tetap sah, namun pada prinsipnya tata cara pelaksanaan dalam lapangan banyak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang berdampak negatif, tidak sejalan serta tidak sesuai dengan apa yang diatur tentang jual beli dalam Islam.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Geografis Desa Ganting	15
B. Demografi Desa Ganting.....	16
C. Pendidikan dan Kehidupan Agama.....	17
D. Mata Pencarian	22
BAB III TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengertian Jual Beli.....	26
B. Dasar Hukum Jual Beli	28
C. Rukun dan Syarat Jual Beli	30
D. Hikmah Jual Beli.....	38
E. Pengertian Jual Beli Salam	38
F. Dasar Hukum Jual Beli Salam	42
G. Rukun dan Syarat Jual Beli Salam	43
H. Berakhirnya Aqad Salam	55
I. Hikmah Jual Beli Salam	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan jual beli batu bata di Desa Ganting	57
B. Tinjauan ekonomi islam mengenai pelaksanaan- jual beli batu bata di Desa Ganting	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

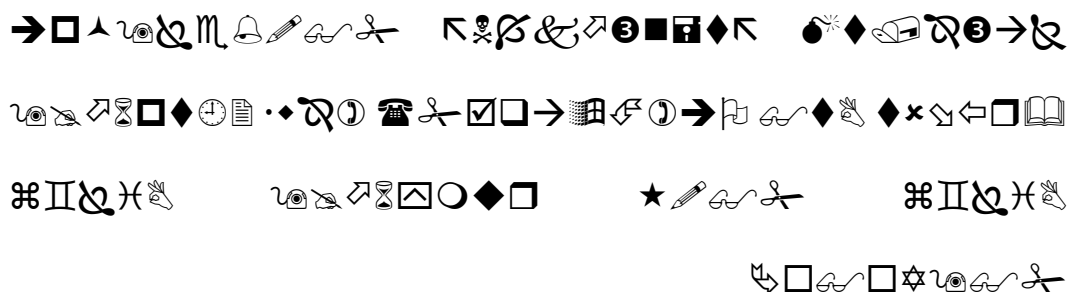
PELAKSANAAN JUAL BELI BATU BATA DI DESA GANTING

KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR DITINJAU MENURUT

PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Latar Belakang

Ajaran Islam memerintahkan secara eksplisit kepada umat manusia untuk memegang nilai-nilai ajaran Islam secara total, menyeluruh, utuh dan kaffah. Di perintahkan melaksanakan ajaran yang berkaitan dengan kewajiban individu kepada Allah SWT dan juga berkaitan dengan kewajibannya terhadap lingkungan dan sesama anggota masyarakat lainnya. Bekenaaan dengan ini Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran:112.¹



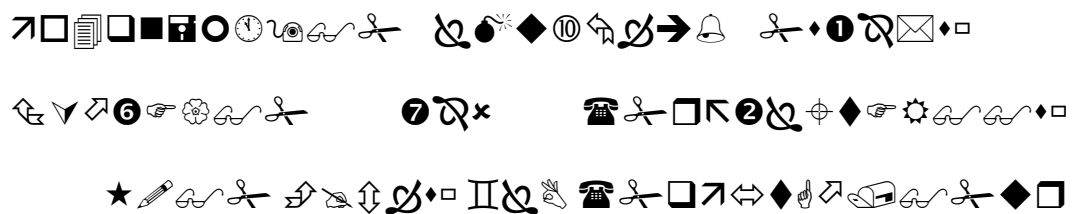
“Akan ditimpakan kepada mereka kesengsaraan dimana saja mereka berada, kecuali kalau mereka melakukan hubungan yang baik dengan Allah dan dengan sesama manusia.”

Ibadah dalam konsep Islam dengan demikian berdimensi ganda, yang bersifat vertikal, ketaatan yang langsung kepada Allah SWT dan ketaatan yang

¹ Departemen Agama RI, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973),

bersifat horizontal, yang meliputi semua segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Kedua dimensi ini mendapatkan penekanan yang sama. Oleh karena itu, komitmen seorang muslim kepada kewajiban terhadap Allah SWT sama nilainya dengan komitmen kepada kewajibannya terhadap tetangga.

Pedagang merupakan salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya berarti ibadah karma memberikan kemudahan kepada orang yang membutuhkan.² Disamping itu, usaha perdagangan dalam ekonomi islam merupakan usaha yang menekankan khusus, karena keterkaitannya langsung dengan sektor riil.³ Islam juga menekankan sekali usaha-usaha yang produktif. Al-Quran sendiri dalam surat Al-jumu'ah ayat 10 telah menegaskan bahwa :



Artinya : “ *Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah* ”.⁴

Dalam sejarah dunia membuktikan bahwa manusia harus hidup berekonomi didunia ini adalah sipat dasar manusia, karena semua manusia dalam keperluan hidup saling bergantung satu sama lain.⁵

² Bukhari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung : CV Alfabeta, 1994), Cet-2, h.75

³ Umi Karomah, *Sistem Fiskal Tanpa Bunga* (Teori Ekonomi dalam islam), (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), h. 74

⁴Depertemen Agama *Op.Cit* h. 830

⁵Abdullah Siddik Al-Haji, Inti *Dasar Hukum Dagang Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka,1993, Cet-1, h. 45

Saat ini kebutuhan penduduk akan perumahan semakin meningkat. Hal ini akan terlihat dari semakin meningkatnya pembangunan perumahan yang dilakukan developer. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan adanya distribusi bahan-bahan bangunan yang kokoh dan tahan lama.

Batu bata merupakan sarana penunjang dalam proses pembuatan banyak diusahakan atau diproduksi, dalam usaha batu ini tidak sama dengan usaha – usaha lainnya. Dimana dalam meningkatkan kapasitas produksinya membutuhkan tenaga kerja yang terlatih dan betul-betul paham dalam proses pembuatan di samping memakan waktu yang agak lama, model dan peralatan harus menunjang dalam pembuatan batu bata ini.

Langkah selanjutnya apabila perusahaan telah memproduksi atau menghasilkan produk maka perusahaan tersebut berusaha bagaimana produk tersebut dapat dijual habis sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan agar kelangsungan hidup usaha dapat berkembang sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk tujuan ini usaha harus bisa memenuhi selera serta keinginan konsumen.

Oleh karena itu dalam pengelolaannya harus dilakukan dengan baik dan benar terutama dalam proses pembuatan batu bata tersebut, sampai dalam tahap pemasarannya harus diperhatikan dengan baik dan benar pula sehingga tidak menimbulkan kerugian.

Melihat keadaan tersebut pengusaha harus mencoba menciptakan proses pembuatan secara profesional dengan cara memperhatikan apa yang dibutuhkan konsumen. Sehingga semakin meningkatnya kebutuhan perumahan serta

pembangunan-pembangunan lainnya yang membutuhkan bahan batu bata. Tentunya hal ini menyebabkan pihak lain turut serta dalam perdagangan tersebut, sehingga persaingan tidak dapat dihindarkan lagi.

Persaingan ini tentunya membawa dampak bagi konsumen karena kebutuhan akan batu bata dapat terpenuhi dengan mudah dengan harga yang terjangkau sesuai dengan kemampuan yang ada pada konsumen. Namun bagi usaha ini merupakan suatu ancaman yang harus dihadapi suka maupun tidak suka, bagi usaha batu bata, harus memikirkan bagaimana caranya untuk penjualan produknya harus mencapai target yang diinginkan, hal ini demi mempertahankan kelangsungan usaha agar terus beroperasi. Tetapi kenyataannya ia harus bersaing dengan produksi yang sama atau sejenis dalam merebut pasar yang ada. Dalam hal ini tak jarang timbul persaingan yang tidak sehat di antara sesama usaha.

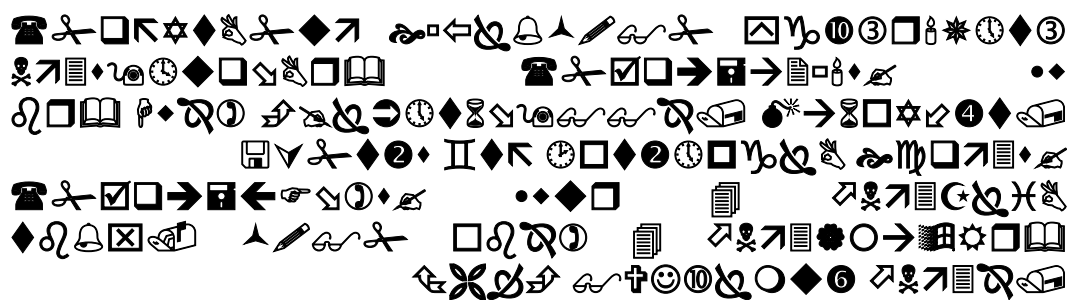
Allah azza wajalla memerintahkan kepada segenap hamban-Nya untuk senantiasa bersikap adil dan ikhsan (baik). Sikap adil yang merupakan salah satu kunci kesuksesan, adalah modal. Sedangkan sikap ikhsan yang akan mendatangkan kesuksesan dan kebahagiaan adalah labanya.

Contoh sikap ikhsan dalam dunia perdagangan, adalah dengan mempermudah proses jual beli, tidak akan menipu saudaranya yang muslim (begitu juga dengan yang non muslim) sebagaimana dia bersikap dalam aktivitas kehidupan yang lain. Juga dengan tidak akan menaikkan harga dagangan yang diperjual belikan itu dalam nilai yang sangat tinggi dan tidak wajar.⁶

⁶Dakhil bin Ghunaim al-Awwad, *kepada para pedagang*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2005) h.40

Diantara wujud sikap ikhsan lainnya adalah menerima kembali barang yang dikembalikan oleh si pembeli. Penjual yang baik adalah yang mau menerima barang dikembalikan oleh si pembeli. Pada hakikatnya seorang pembeli tidak akan mengembalikan barang yang ia beli, kecuali setelah ia merasa menyesal, atau merasa bahwa barang tersebut membahayakannya.⁷

Rasulullah SAW memberi gambaran yang memposisikan usaha perdagangan yang sangat strategis bila disbanding dengan usaha-usaha lain, sebagaimana beliau mengatakan bahwa sesungguhnya di dunia perdagangan itu sembilan dari sepuluh pintu reski. Maksudnya, Allah membuka sepuluh pintu bagi semua manusia untuk mendapatkan harta, dan sembilan diantaranya dibuka untuk dunia dagang. Secara simple dapat dipahami bahwa kebanyakan bisa dalam arti kuantitatif, sebab Rasulullah SAW melakukan aktifitasnya dalam bidang ini tetapi bila dikaji lebih dalam hadist ini tampaknya lebih mengacu pada makna kualitatif, artinya posisi strategi dari usaha perdagangan itu terletak pada banyaknya kesempatan untuk melakukan kebajikan, sejajar dengan peluang untuk melakukan kecurangan dialamnya.⁸



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang

⁷Ibit. H. 41

⁸ Tim Multitama Communications, *Islamic business strategi for entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), cet. Ke-1, h.33.

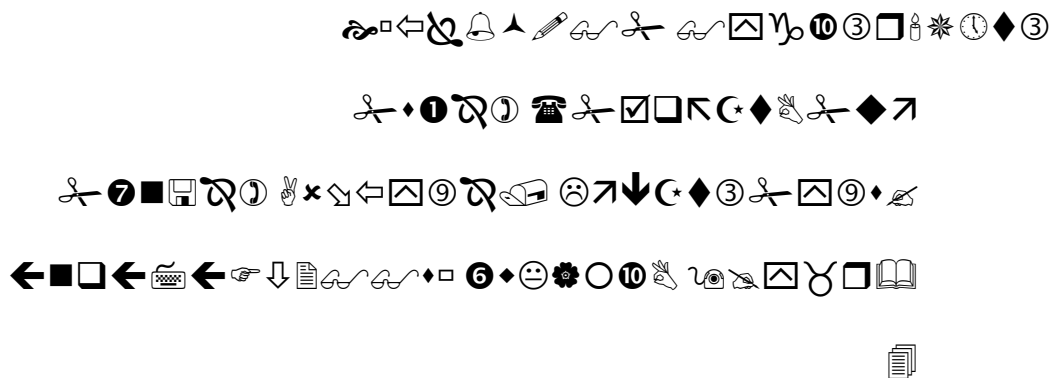
*berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu*⁹

Jual beli yang mendandapat berkah dari Allah adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, tidak mengandung unsur penipuan dan penghianatan.¹⁰

Perdagangan secara pesanan (*Bai' as-salam*) merupakan salah satu dari bentuk perdagangan yang dibolehkan oleh Syari'at Islam. Menurut Ibnu Rusyd dalam buku *Bidayatul Mujtihad Wanihayatul Muqtashid* yang dikutip oleh syafi'i Antonio dalam buku *Bank Syariah dari tiori ke praktik*. Dalam pengertian yang sederhana, *Bai'as-salam* berarti pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.¹¹

Landasan syariah transaksi *Bai'as-salam* terdapat dalam Al-Quran surat

Al-Baqarah:282



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.*¹²

⁹Depertemen Agama RI. *Alquran dan terjemahnya*, (Semarang: Cv.Toha Putra, 1989), h.122

¹⁰ Muhammad Syafi'ih Antonio, *Bank Syariah dari tiori ke pratik*, Gema Insani, Jakarta: 2007, h.109

¹¹ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari tiori ke praktik*, (Jakarta: Gema Insani 2007), h.108

¹² Depertemen Agama RI *Op.Cit* h.65

Dalam kaitan ayat tersebut, Ibnu Abbas menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan transaksi *Bai' as-salam*. Hal ini tampak jelas dari ungkapan beliau, “Saya bersaksi bahwa *salaf (salam)* yang dijamin untuk jangka waktu tertentu telah dihalalkan oleh Allah pada kitab-Nya dan diizinkan-Nya.” Ia lalu membaca ayat diatas.¹³

Rukun *Salam*

1. Ada si penjual dan si pembeli
2. Ada barang dan uang
3. Ada sigat (lafaz akad)

Syarat-Syarat *Salam*

1. Uangnya hendaklah dibayar ditempat akad. Berarti pembayaran dilakukan lebih dulu.
2. Barangnya menjadi utang bagi si penjual.
3. Barangnya dapat diberikan sesuai waktu yang dijanjikan. Berarti pada waktu yang dijanjikan barang itu harus sudah ada.
4. Barang tersebut hendaklah jelas ukurannya, baik takaran, timbangan, ukuran, ataupun bilangannya.
5. Diketahui dan disebutkan sifat-sifat barangnya.

¹³ Ibid.

6. Disebutkan tempat menerimanya, kalau tempat akad tidak layak buat menerima barang tersebut. Akad *salam* mesti terus, berarti tidak ada khiyar syarat.¹⁴

Menurut fathi ad-Duraini (Guru Besar Fikih Islam di Universitas Damaskus, Suriah), praktek jual beli *as-salam* di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar Negara (impor n ekspor). Biasanya pihak produsen menawarkan barangnya (produknya) dengan contoh barang yang akan dijual. Adakalanya barang yang dikirim tidak sesuai dengan contoh barang. Oleh sebab itu, jual beli *as-salam* yang disyariatkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan boleh dihindari sekecil mungkin.¹⁵

Salam bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran dimuka. *Salam* juga bermanfaat bagi pembeli karna pada umumnya harga dengan akad *salam* lebih murah dari pada harga dengan akad tunai.

Transaksi *salam* sangat popular pada Zaman Imam Abu Hanifah (80-150 AH/699-767 AD). Imam Abu Hanifah meragukan keabsahan kontrak tersebut yang mengarah kepada perselisihan. Oleh karena itu, beliau berusaha menghilangkan kemungkinan adanya perselisihan dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan di nyatakan dengan jelas didalam kontrak, seperti komoditi, mutu, kuantitas,serta tanggal dan tempat pengiriman.¹⁶

¹⁴ Sulaiman Rasiid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru,1994), cat ke 27. h.294

¹⁵M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (PT Raja Grafindo:Jakarta, 2004) h. 147

¹⁶Ascarya *Akad dan produk bank syariah*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 2009) h.91

Desa Ganting Kecamatan Salo adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar yang penduduknya penghasil dan pengrajin batu bata.. Dalam kegiatan penjualannya, para usaha batu bata ini telah melakukan penjualannya di wilayah Kabupaten Kampar terutama di Kecamatan Salo. Namun mereka melakukan penjualan dengan cara pesanan.

Dilihat dari praktek lapangan yang terjadi di desa salo pelaksanaan jual beli batu bata, dengan cara dipesan biasanya dengan menggunakan mobil (truk) dan dari sekian banyak yang melakukan pengiriman pesanan itu ada juga yang terjadi ketidaksesuaian dari yang telah yang dipesan dengan yang dikirim oleh pemasok kepada si pembeli, kesalahan-kesalahan yang terjadi diantaranya dari jenis batu bata yang dikirim,mutunya an juga dari ukuranya.

Menurut salah seorang pedagang batu bata dia mengatakan ada pembeli membeli dalam partai besar guna untuk membangun rumah. Maka jauh-jauh hari batu bata telah dipesan, setelah batu bata dikirim separoh dengan uang muka yang telah diberikan pembeli maka pembeli secara tiba-tiba membatalkan kontrak, katanya batu bata itu kecil dan kurang masak. Pembeli dengan tiba-tiba membatalkan kontrak maka pemilik batu bata tidak dapat berbuat apa-apa, karena tidak adanya akad yang tertulis, maka pemilik batu bata harus menanggung kerugian yang begitu besar.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan judul “
PELAKSANAAN JUAL BELI BATU BATA DI DESA GANTING
KECAMATAN SALO KABUPATEN KAMPAR DITINJAU MENURUT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM ”.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan ini. Penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan jual beli batu bata di Desa Ganting menurut perspektif ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan jual beli batu bata di Desa Ganting?
2. Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli batu bata di Desa Ganting?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di lakukan penelitian ini

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan jual beli batu bata di Desa Ganting
- b. Untuk mengetahui tinjauan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli batu bata.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini sebagai tugas dan syarat untuk meraih gelar sarjana Ekonomi Islam (S.EI) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

- b. Sebagai sumbangsih penulis dalam mengimbangkan disiplin Ilmu guna pengembangan Ilmu pengetahuan
- c. Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah intelektual tentang pemikiran Ekonomi Islam dan kaitanya dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di Desa Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar karena lokasi ini merupakan penduduk penghasil dan perajin batu bata terutama mereka yang berada di Desa Ganting. Sehingga di harapkan dapat memberikan data-data yang lebih valid tentang pelaksanaan jual beli batu bata di tinjau menurut perspektif Ekonomi Islam.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan penelitian ini adalah 7 orang pemilik usaha Batu Bata di Desa Ganting yaitu pada CV kerja sama 8 karyawan, Usaha Batu Bata Hj. Darlis 6 karyawan, Usaha Batu Bata lisman 6 karyawan, Usaha Batu Bata Firdaus 8 karyawan, Usaha Batu Bata Anto 7 karyawan, Usaha Batu Bata Zulfahmi 6 karyawan, Usaha Batu Bata Ami 5 karyawan. Jumlah semua karyawan dari 7 perusahaan batu bata adalah 46

Sedangkan objek penelitian ini adalah Pelaksanaan jual beli batu bata di Desa Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penulisan ini adalah pemilik usaha batu bata dan 46 orang pembeli. Karna jumlah populasinya sedikit maka seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Data Primer: Data yang diperoleh dari pemilik usaha batu bata.
- b. Data Sekunder : Data-data yang diperoleh dari riset perpustakaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik ini

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Penulis akan melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek dan objek kajian.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek. Wawancara akan dilakukan secara terbuka, dan akan melibatkan 7 orang pemilik usaha batu bata

c. Angket

Penulis merumuskan sejumlah pertanyaan yang dibuat agar dijawab oleh responden sehingga diperoleh data yang kuat.

6. Analisa Data

Data dikelompokkan sesuai dengan jenis yang telah ditentukan, kemudian penulis menganalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik, menganalisa secara apa adanya dengan menggambarkan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh.

7. Metode Penulisan

Agar dapat mengambil keputusan dari penelitian maka penulis akan menggunakan analisis Deskriptif yaitu dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dibahas, di analisis dan dihubungkan dengan teori-teori yang ada kemudian diambil kesimpulanya. \

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan umum lokasi penelitian: geografis, demografis Desa Ganting, pendidikan, ekonomi masyarakat, mata pencarian penduduk.

Bab III Tinjauan umum tentang Pelaksanaan jual beli batu bata, pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli, jual beli terlarang, hikmah jual beli.

Bab IV Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan Pelaksanaan jual beli batu bata di Desa Ganting serta tinjauan menurut prespektif Ekonomi Islam.

Bab V Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB II

TINJAUAN UMUM TANTANG DESA GANTING

A. Geografi Desa Ganting

Desa Ganting merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah kecamatan salo. Keadaan iklim di wilayah desa ganting termasuk ke dalam karegori iklim tropis dengan suhu 23⁰c sampai dengan 34⁰c dan curah hujan rata-rata setiap tahun sekitar 215 mm/tahun.

Bentuk wilayah desa ganting adalah darat berombak. Pada umumnya daerah ini dipengaruhi oleh dua musim yaitu :

- a. Musim hujan, biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai bulan januari.
- b. Musim kemarau, biasanya terjadi antara bulan februari sampai dengan bulan juli. Frekwensi musim hujan dan musim kemarau tidak memiliki siklus yang sipatnya mutlak, hal ini dikanenakan pada tahun-tahun tertentu sering terjadi pergeseran waktu.

TABEL 1

ORBITRASI / JARAK DARI PUSAT PEMERINTAHAN

NO	JARAK TEMPUH	KETERANGAN
1.	Jarak dari desa ke Ibu Kota Kecamatan	10 KM
2.	Jarak dari desa ke Ibu Kota Kabupaten	4 KM
3.	Jarak dari desa ke Ibu Kota Provinsi	65 KM

Topografi desa Ganting datar dan bergelombang hingga berbukit dan produuktifitas tanahnya termasuk tinggi sehingga banyak tanaman yang bias tumbuh dengan subur.

Ditinjau dari batas wilayah desa Ganting berbatas dengan :

- a. Sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Bangkinang Seberang.
- b. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Bangkinang.
- c. Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Kampar Kiri.
- d . Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Bangkinang Barat

B. Demografis Desa Ganting

Desa Ganting terlihat meningkat dari tahun ke tahun, diketahui baik dari jumlah penduduk, pendidikan, agama, suku, dan lainnya. Dari kamjemukan tersebut dapat diketahui menurut data statistic tahun 2011 tercatat jumlah penduduk desa Ganting 5672 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut ini.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK DESA GANTING
MENURUT JENIS KELAMIN

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	LAKI-LAKI	2915	51,40 %
2.	PEREMPUAN	2757	48, 60 %
	JUMLAH	5672	100 %

(Sumber data dari kantor kepala desa Ganting tahun 2011

Melihat table di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar yaitu 2915 (51,40 %), dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 2757 (48,60 %). Dengan demikian dapat diketahui masyarakat desa Ganting perbandingan antara penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan tidak jauh berbeda yaitu sekitar 158 jiwa.

C. Pendidikan dan Kehidupan Agama

1. Pendidikan

Adapun pendidikan yang merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan menunjukkan kemajuan yang cukup berarti di desa Ganting dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pemerataan pembangunan yang dilaksanakan disegala bidang, baik bersifat fisik ataupun mental, maka didirikan lah sekolah umum maupun sekolah agama di seluruh tanah air, tidak ketinggalan pula desa Ganting kecamatan Salo, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 3
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN DI DESA GANTING

NO	JUMLAH SARANA PENDIDIKAN	STATUS	JUMLAH
1.	TK	SWASTA	1
2.	SD	NEGERI	3
3.	MDA	SWASTA	3
4.	TPA	SWASTA	13
5.	SMP	NEGERI	1
6.	SMA	NEGERI	1
	JUMLAH		22

Sumber data kantor desa Ganting tahun 2011

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa sarana pendidikan di desa Ganting saat sekrang ini sudah sangat membaik dengan adanya 1 (satu) buah sekolah Paut, 1 (satu) buah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), 3 (tiga) buah Sekolah Dasar (SD), 3 (tiga) buah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), 13 (tiga belas) buah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), 1 (satu) buah Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 (satu) buah Sekolah Menengah Atas (SMA)

Untuk peningkatan mutu pelayanan di bidang pendidikan serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih dibutuhkan sarana-sarana ketarampilan lainnya, karena di desa Ganting Kecamatan Salo masih banyak ditemukan orang yang tidak mempunyai pendidikan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan pendidikan masyarakat desa Ganting dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4
KLASIFIKASI PENDUDUK DESA GANTING
MENURUT TINGKATAN PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PRESENTASE
1.	Tamatan SD	2705	47.69 %
2.	Tamatan SMP Sederajat	681	12.00 %
3.	Tamatan SMA Sederajat	497	8.76 %
4.	Tamatan Perguruan Tinggi	122	2.15 %
5.	Tidak Sekolah / Tidak Tamat SD	233	4.10 %
6.	Belum Sekolah	1434	25.28 %
	Jumlah	5672	100 %

Sumber data dari kantor kepala desa Ganting tahun 2011

2. Kehidupan agama

Masyarakat yang tinggal di desa Ganting penduduknya 100 % beragama Islam, sebagian masyarakat taat menjalankan syari'at agama Islam terutama masyarakat melayu yang merupakan penduduk asli desa Ganting dan memiliki tempat peribadatan sebagai penunjang bagi masyarakat dalam menjalankan agamanya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala desa Ganting ini terdapat 14 sarana ibadah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

TABEL 5
SARANA RUMAH IBADAH YANG ADA DI DESA GANTING

NO	SARANA RUMAH IBADAH	JUMLAH
1.	MASJID	4
2.	MUSHALLA	10
	JUMLAH	14

Sumber data dari kantor kepala desa Ganting 2011

Dengan melihat tabel di atas maka diketahui bahwa di desa Ganting tidak satupun terdapat sarana peribadatan selain sarana peribadatan agama Islam. Pada umumnya masyarakat desa Ganting sangat panatik terhadap mazhab yang dianutnya, kepanatikan mereka terlihat dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Mazhab Syafi'I yang telah hidup dan berkembang dalam jiwa mereka tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari dan itu diwariskan turun temurun tanpa menoleh pada mazhab yang lainnya.

Apabila kita lihat dari tabel diatas nampak sekali bahwa umat Islam di desa Ganting tersebut mempunyai rumah ibadah yaitu 4 (empat) buah masjid dan 10 (sepuluh) buah mushalla. Dari situ dapat kita lihat bahwa masyarakat desa Ganting sangat menjunjung tinggi agama Islam. Sarana rumah ibadah merupakan suatu perhatian umat Islam. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mencari rezeki yang halal

bagi keluarga mereka dan ini terlihat dari beberapa macam bentuk pekerjaan mereka.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa masyarakat yang berdomisili di desa Ganting 100 % beragama Islam dan ini berdasarkan dari kantor kepala desa Ganting, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel ini:

TABEL 6

JUMLAH UMAT BERAGAMA DI DESA GANTING

NO	AGAMA	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	ISLAM	5672	100 %
2.	KRISTEN/PROTESTAS	-	-
3.	HINDU	-	-
4.	BUDHA	-	-
	JUMLAH	5672	100 %

Sumber data dari kantor kepala desa Ganting tahun 2011

Adapun jumlah penduduk menurut agama di desa Ganting adalah seluruh penduduknya menganut agama Islam, berarti penduduk di desa Ganting mayoritas beragama Islam.

Bahwa di desa Ganting juga mempunyai organisasi keagamaan yang banyak sekali, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 7
JUMLAH ORGANISASI KEAGAMAAN

NO	ORGANISASI	JUMLAH
1.	Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)	13
2.	Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ)	1
3.	Ikatan Remaja Masjid Tanjung (IREMTA)	1
4.	Wirid Pengajian / Yasinan Kaum Ibuk	11
5.	Majlis Taklim	4
6.	Wirid Zikir dan Marhaban	3
7.	Lembaga Didikan Subuh	1
	JUMLAH	34

Sumber data dari kantor kepala desa Ganting tahun 2011

Apabila kita lihat dari tabel diatas terlihat dengan jelas sekali bahwa organisasi keagamaan sangat kuat sekali dan berkembang dengan pesat. Bahwa masyarakat desa Ganting sangat peduli sekali dengan agama Islam yang mana dapat kita lihat dari keorganisasian keagamaan di desa Ganting tersebut.

D. Mata Pencapaian

Harus diakui bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan tingkat mata pencapaian masyarakat itu sendiri, di mana masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi akan cenderung berbeda dengan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah.

Bahkan lingkungan dan alam pun ikut berperan dalam menentukan karakteristik mata pencaharian masyarakat setempat. Khususnya desa Ganting dengan kondisi alamnya yang sangat mendukung guna pertanian maka masyarakatnya lebih cenderung untuk bertani.

Selain dari pada itu satu sisi pokok yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap tingkat perkembangan desa Ganting pada yang akan datang adalah jenis mata pencahariannya yang mendukung guna memenuhi kebutuhan sehari-hari

TABEL 8

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA GANTING

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	BERTANI	2905	51.26 %
2.	PEDAGANG	494	8.70 %
3.	BURUH / JASA	358	6.25 %
4.	PNS	105	1.85 %
5.	PEGAWAI SWASTA	72	1.26 %
6.	TNI / POLRI	27	0.47 %
7.	BELUM BEKERJA	1714	30.21 %
	JUMLAH	5672	100 %

Sumber data dari kantor kepala desa Ganting tahun 2011

Untuk memberi gambaran yang lebih rinci tentang pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat desa Ganting dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Bertani

Penduduk desa Ganting yang pekerjaannya bertani sebanyak 2905 jiwa (51.21 %), potensi pertanian di desa Ganting sudah memadai dan jenis pertanian yang di geluti oleh masyarakat Ganting yaitu : kebun karet, kebun sawit, kebun, dan tanaman muda seperti sayur mayor, cabe, pisang dan sebagainya.

2. Pedagang

Penduduk desa Ganting yang menjadi pedagang yaitu sejumlah 494 jiwa (8,70 %). Pedagang disini baik yang jualan alat bangunan, listrik dan juga termasuk pembeli karet.

3. Buruh / Jasa

Penduduk desa Ganting yang menjadi buruh / jasa sejumlah 358 jiwa (6.25 %). Yang dimaksud buruh disini adalah masyarakat yang baik perseorangan maupun kelompok bekerja pada suatu perusahaan. Dan juga termasuk yang menjadi buruh pasar, yang di maksud dengan buruuh pasar yaitu orang yang menjadi kuli pengangkat dan tukang bersih di pasar tersebut.

4. PNS

Penduduk desa Ganting yang menjadi PNS sejumlah 105 jiwa (1.85 %). Baik ynag bekerja sebagai guru maupun di kantor.

5. Pegawai Swasta

Penduduk desa Ganting yang menajdi peagawai swasta atau honor kontrak adalah sejumlah 72 jiwa (1.26 %). Pegawai swasta atau honor

kontrak disini yaitu orang yang menghonor baik menjadi guru maupun yang di kantor dan dikontrak oleh pemerintah daerah.

6. TNI / POLRI

Penduduk desa Ganting yang menjadi TNI sejumlah 27 jiwa (0.47 %). TNI disini termasuk juga yang menjadi kepolisian.

7. Yang Tidak Bekerja

Penduduk desa Ganting yang tidak bekerja sejumlah 1714 jiwa (30.21 %). Yang belum bekerja disini maksudnya adalah yang masih dalam tahap pendidikan, baik yang sudah tua, dan juga pengangguran dan juga anak-anak.

Demikian lah gambaran secara umum mata pencaharian masyarakat desa Ganting secara umum.

BAB 111

TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI SALAM

A. Pengertian Jual beli

Jual beli terdiri dua suku kata yaitu “jual dan beli”, kata jual beli menunjukkan adanya perbuatan menjual, sedangkan beli menunjukkan adanya perbuatan membeli. Dengan demikian perkataan jual beli menunjukkan adanya suatu perbuatan dalam satu kegiatan, yaitu pihak penjual dan pihak pembeli. Maka dalam hal ini terjadilah transaksi jual beli yang mendatangkan akibat hukum.

Secara lughawi (dalam bahasa Arab) jual beli adalah بيع (bai'i), berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata Al-bai'i dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata asy-syira' (beli). Dengan demikian makna kata al-bai'i berarti “jual”, tetapi sekaligus juga berarti “beli”. Dalam Fiqih Islam dibahas secara luas oleh ulama fiqih, sehingga dalam berbagai literatur ditemukan pembahasan dengan topik Al-Buyu' (kitab jual beli)¹

Sedangkan menurut syara' (istilah) dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut Sayyid Abi Bakar adalah:

وجه

Artinya : *Menukar harta dengan harta dengan jalan tertentu*².

¹ Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Nvan Hoeve, 1999), Jilid 3, h. 87

² Sayyid Abi Bakar, *I'ana At-Thalibin*, (Mesir: Isa Albabil Habil, tt), Juz 3, h. 3

Menurut Mazhab Syafi'iyah:

وجه

Artinya: *Tukar menukar harta dengan harta menurut cara tertentu atau akad mempunyai pengertian tukar menukar imbalan*³.

Menurut mazhab Hanafi adalah:

البيع يطلق الفقهاء معنيين أحدهما : هو بيع العين
بالنقدين الذهب نحوهما , وجه

Artinya: *Jual beli menurut ahli fiqih ada dua pengertian : pertama artinya khusus, yaitu jual beli benda dengan uang, emas atau perak dan seumpamanya*⁴, *kedua dalam arti yang umum, yaitu tukar menukar harta dengan cara tertentu*⁵.

Menurut Mazhab Malikiyah:

البيع الفقهاء تعرفين : أحدهما تعريف لجميع البيع
نحوهما , ثانيها تعريف هذه , هو يفهم البيع

Artinya: *Jual beli menurut istilah fiqih ada dua definisi: pertama yang mencakup semua satuan jual beli yang meliputi pertukaran, pesanan dan sebagainya, kedua definisi bagi salah satu dari bagian jual beli yaitu dapat dipahami dari lafazh jual beli secara mutlak menurut kebiasaan*⁶.

Menurut Mazhab Hambaliyah:

مباحه , التأبید غیر

³ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqih Empat Mazhab*, alih bahasa Prof. H. Chatibul Umam dan Abu Hurairah (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), h. 11

⁴ *Ibid.* h. 3

⁵ Rachmat Syafi'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet ke-2, h. 73

⁶ Abdurrahman Al-Jaziri, *op. cit.*, h. 7

Artinya: “tukar menukar harta dengan harta atau tukar menukar manfaat yang dibolehkan dengan manfaat selama tidak riba dan berhutang”⁷.

Pada prinsipnya definisi yang dikemukakan para ulama, menurut mazhab masing-masing adalah, mempunyai pengertian yang sama, hanya sebahagian yang mengemukakan dalam arti yang umum dan ada pula yang mengemukakan dalam arti yang khusus, sehingga dari beberapa perumusan yang mereka kemukakan dapat dipahami bahwa pengertian dari jual beli ada yang secara umum dan ada pula yang secara khusus.

Jual beli dalam artian yang umum adalah tukar menukar harta atau menukar harta dengan manfaat. Dalam arti khusus adalah tukar menukar harta dengan uang menurut ketentuan Islam yang berlaku suka sama suka yang bertujuan untuk memiliki selamanya.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Salah satu bentuk muamalah yang diatur pelaksanaannya di dalam Islam adalah masalah jual beli. Hukum Islam membenarkan adanya jual beli berdasarkan Al-Quran dan Hadits serta ijma' para ulama.

Adapun dari Al-Quran dapat dilihat pada surat Al-Baqarah ayat 275:

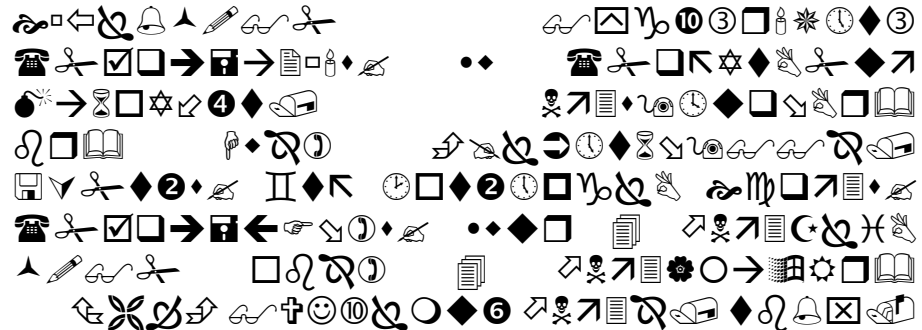


Artinya: “Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”⁸

⁷ Ibid, h. 10

⁸ Depag RI, *op.cit.*, h. 63

Kemudian dalam surat An-Nisa' ayat 29 Allah berfirman:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu⁹.

Adapun dasar dari hadist Nabi SAW diantaranya :

عن رفاعة ابن رافع رضى الله عنه انّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عليه و سلم سئل أيّ الكسب اطيب؟ قال عمل الرجل بيده و كلّ بيع مبرور (صححه)

Artinya : dari Rafi' ra : bahwasanya Nabi ditanya :pencarian apakah yang paling baik ?, beliau menjawab “ialah orang yang bekerja dengan tangannya dan tiap-tipa jual beli yang bersih. (HR. Bazzar dan disahihkan oleh Hakim)¹⁰.

Landasan ijma' ulamanya:

Dari beberapa dasar hukum yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu yang disyari'at dalam Islam.

⁹ Ibid, H. 112

¹⁰ Abu Bakar Muhammad, *loc.cit.*

sehingga jual beli dibenarkan dengan memperlihatkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan syari'at Islam mengenai jual beli yang sah.

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun dan syarat jual beli merupakan suatu kepastian, tanpa adanya rukun dan syarat tentulah tidak akan terlaksana menurut hukum, karena rukun dan syarat tidak bisa dikesampingkan dari suatu perbuatan dan juga termasuk bagian dari perbuatan tersebut.

a. Rukun jual beli

Adapun yang menjadi rukun dalam perbuatan hukum jual beli, Adurrahman Al-Jaziri telah mengemukakan sebagai berikut:

البيع	: صيغة	عليه	منها
يكون	مشتريا	عليه	يكون
ايجابا			الصيغة

Artinya: *Rukun jual beli ada enam macam, pertama lafazh (sighat), kedua orang yang berakad, ketiga benda yang diakadkan (objek jual beli). Masing-masing terbagi dua sebab orang yang berakad itu adakalanya penjual dan adakalanya pembeli. Benda yang diakadkan itu adakalanya uang dan adakalanya benda yang diperjual belikan. Sedangkan sighat adakalanya ijab dan adakala qabul.*¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, jelaslah bahwa rukun jual beli itu ada enam macam, diantaranya:

1. Ijab (ucapan dari penjual)
2. Qabul (ucapan menerima dari pembeli)

¹¹ Abdurrahman Al-Jaziri, *op. cit.*, h. 16

3. Penjual
4. Pembeli
5. Benda yang dijual
6. Uang (benda yang berharga sebagai alat tukar menukar dalam jual beli)

b. Syarat syah jual beli

Agar suatu jual beli yang dilakukan oleh pihak penjual dan pihak pembeli syah, haruslah dipenuhi syarat-syarat yang secara garis besarnya adalah: tentang subyeknya, tentang objeknya dan tentang lafazh¹².

1. Tentang Subjeknya

Bahwa kedua belah pihak (penjual dan pembeli) yang melakukan perjanjian jual beli tersebut adalah:

- a. Berakal, sebab hanya orang yang berakallah yang akan sanggup melakukan transaksi jual beli secara sempurna¹³, sedangkan orang gila atau bodoh tidak syah jual belinya¹⁴. Bila mereka (orang gila, mabuk, dan sebagainya) melakukan jual beli kemungkinan akan menimbulkan kesalah pahaman atau penipuan hingga tidak bisa dipertanggung jawabkan perbuatannya itu.

Dasarnya, Al-Quran surat An-Nisa' ayat 5:

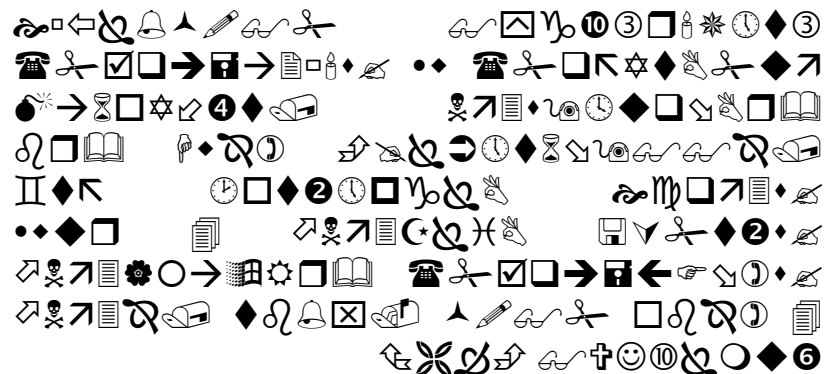
¹² Chairuddin Pasaribu dan Suhwardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 35

¹³ Hamzah Yaqub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1992), h. 79

¹⁴ H. Muqarrabin, *Fiqh Awam Lengkap*, (Demak: CV. Media Ilmu, 1997), h. 139

paksaan, jual beli yang dilakukan atas dasar tidak kehendak sendiri adalah tidak sah¹⁷.

Adapun yang menjadi dasar bahwa suatu jual beli itu harus dilakukan atas kehendak para pihak, dapat dilihat dalam ketentuan Al-Quran surat An-nisa' ayat 29 :



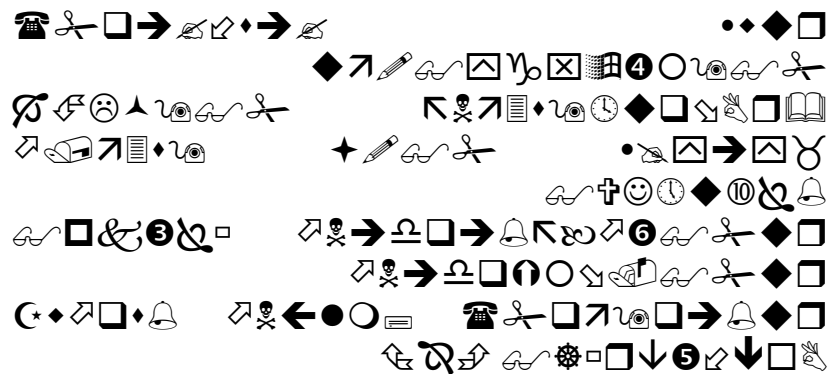
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”¹⁸.

- c. Keduanya tidak mubazir (bukan pemboros), maksudnya para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (mubazir), sebab orang yang boros di dalam hukum dikategorikan sebagai orang tidak cakap bertindak, maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri. Orang boros di dalam hukum berada di bawah pengampuan / perwalian, yang

¹⁷ Chairuddin Pasaribu, *loc.cit.*

¹⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 112

melakukan perbuatan hukum untuk keperluannya adalah pengampu / walinya. Hal ini sesuai dengan surat An-Nisa' ayat 5 yang mana Allah berfirman:



Artinya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*¹⁹

- d. Baligh, atau dewasa dalam hukum Islam adalah telah berumur 15 tahun atau telah bermimpi (bagi anak laki-laki) dan haid (bagi anak perempuan), dengan demikian jual beli yang diadakan anak kecil adalah tidak sah. Namun demikian bagi anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi belum dewasa, menurut pendapat sebagian ulama bahwa mereka diperbolehkan berjual beli barang-barang yang kecil-kecil, misalnya jual beli permen, roti, dan sebagainya. Karena kalau tidak boleh sudah barang tentu menjadi kesulitan, sedangkan Agama Islam sekali-kali tidak

¹⁹ Ibid. h. 105

akan mengadakan aturan yang mendatangkan kesulitan bagi pemeluknya²⁰.

2. Tentang objeknya

Yang dimaksud dengan objek jual beli di sini adalah benda yang menjadi sebab terjadinya jual beli. Benda yang dijadikan objek jual beli haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Bersih barangnya
- b. Dapat dimanfaatkan
- c. Milik orang yang melakukan akad
- d. Mampu menyerahkannya
- e. Mengetahui
- f. Barang yang dijadikan akad ada di tangan (dikuasai)²¹

Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama : Bersih barangnya

Adapun yang dimaksud bersih barangnya, barang yang diperjual belikan bukanlah benda yang diklasifikasikan sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan.

Kedua : Harus bermanfaat

Tidak sah menjual sesuatu yang tidak ada manfaatnya, serta menjual serangga, ular, tikus, tidak boleh kecuali untuk dimanfaatkan²², dan manfaat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selain itu memperjual belikan benda-benda

²⁰ Mohd. Rifa'I, *Ilmu Fiqih Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1978), cet ke-1, h. 404

²¹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 52

²² *Ibid*, h. 55

yang tidak ada bermanfaat akan mendatangkan kerugian kepada pihak lain atau bagi pihak pembeli sendiri.

Ketiga : Milik sendiri

Maksudnya, orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.

Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.

Keempat : mampu menyerahkannya

Adapun yang dimaksud mampu menyerahkannya adalah pihak penjual dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu pernyataan barang kepada pihak pembeli.

Kelima : Mengetahui

Adapun dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka jual beli tidak sah, sebab bisa jadi perjanjian itu mengandung unsur penipuan, sebagai sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله عليه و سلم مرّ على
 , فأدخل يده فيها , فنالت أصابعه بللاً , : "ما هذا يا صاحب
 " : "أصابته السماء يا رسول الله , : "أفلا جعلته فوق الطعام
 كي يراه الناس ؟ من غشّ فليس مثي ()

artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. lewat di sejumlah makanan (gandum), lalu dia memasukkan tangannya ke dalam bahan makanan itu. Kemudian jari-jari Beliau menemukan bagian yang basah, lalu Beliau bertanya, : Hai pemilik bahan makanan! Apa yang basah*

ini?” Orang itu menjawab, “Kena hujan Ya Rasulullah !” Beliau bersabda, “Mengapa bagian yang basah itu tidak kau letakkan di atas agar bisa dilihat oleh calon pembeli? Barang-barang siapa menipu, maka dia bukanlah dari golonganku.”²³. (H.R. Muslim)

Keenam : Barang yang diakadkan ada ditangan.

Menyangkut perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang belum ditangan adalah dilarang sebab bisa jadi barang tersebut sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana yang diperjanjikan.

3. Tentang Lafazhnya

Dalam akad jual beli harus ada ijab dan qabul, maksudnya pihak penjual atas namanya (dengan rela melepaskan barangnya, misalnya dengan ucapan). “Aku menjual barang ini kepada kamu dan menukar dengan uang / yang lain. Sedangkan pihak pembeli atau atas namanya, mengucapkan “telah aku beli barang ini dan kini menjadi milikku, atau dengan ucapan yang tujuan yang sama.

Pada dasarnya ijab dan qabul itu sama-sama suka pihak penjual rela menyerahkan barangnya, dan pihak pembeli dengan rela menerimanya meskipun ijab dan qabul itu dilakukan dengan lisan ataupun dengan menggunakan tulisan, asalkan didasari oleh jiwa yang saling rela merelakan (teradili) sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah dalam Al-Quran dalam surat an-nisa’ ayat

29:

²³ M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005, Cet. 1, h. 448



Artinya: “kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”.

Selain itu pula penyerahan barang itu dapat diartikan sebagai ijabnya, sekalipun tanpa kalimat penyerahan. Dan sebaliknya penyerahan barang itulah sebagai kabulnya, sekalipun tanpa kalimat yang diucapkan²⁴. Sebagai mana adat kebiasaan (urf) yang telah berjalan semenjak dahulu kala.

D. Hikmah Jual beli

Allah mensyari’atkan jual beli sebagai pemberian keluarga dan keluasan dari-Nya. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan lain-lainnya.

Kebutuhan seperti ini tidak akan pernah terputus dan tidak henti-hentinya selama manusia masih ada atau masih hidup. Tak seorangpun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan lainnya. Dalam hubungan ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan masing-masing²⁵.

E. Pengertian jual beli *salam*

²⁴ Hamzah Ya’qub, *op. cit.*, h. 75

²⁵ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 48-49

Dalam jual beli tidak semua barang yang diinginkan selalu tersedia baik jenisnya atau jumlahnya, oleh sebab itu tidak tertutup kemungkinan bahwa sewaktu-waktu menjual atau menjual barang yang tidak hadir sewaktu akad terjadi. Jual beli seperti ini disebut dengan salam (*indent*). Yaitu penjual sesuatu dengan kriteria tertentu(yang masih berda) dalam tanggungan dengan pembayaran segera. Para fuqaha memberikan istilah terhdap barang pesanan “ Al- Mahawij” (barang-barang mendesak).²⁶

Transaksi *salam* sangat populer pada Zaman Imam Abu Hanifah (80-150 AH/699-767 AD). Imam Abu Hanifah meragukan keabsahan kontrak tersebut yang mengarah kepada perselisihan. Oleh karena itu, beliau berusaha menghilangkan kemungkinan adanya perselisihan dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan di nyatakan dengan jelas didalam kontrak, seperti komoditi, mutu, kuantitas,serta tanggal dan tempat pengiriman.²⁷

Jual beli pesanan(*indent*) dalam Fiqih Islam disebut *as-salam* bahasa penduduk Hijaz atau *As-salaf*. bahasa penduduk irak, ²⁸ secara terminology adalah: “ Menjual suatu barang yang penyerahan ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-ciri yang disebutkan dengan jelas dengan pembayaran modal terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari”.

²⁶ Drs. H.A. Syafi’I jafri, *Fiqih Muamalah* , (Riau: Suska Press, 2008) h.61

²⁷ Ascarya *Akad dan produk bank syariah*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 2009) h.91

²⁸ Abdul Rahman al-jazily’ *Ala Al-madzahib Al-arba’ah*, (Bairud: Dar Al- Kita Al-Ilmiah), 2006. cet. III. H. 520

Ulama Syfi'iyah dan Hanbali mendefinisikan dengan "Akaq yang disepakati dengan menentukan ciri-ciri tertentu dengan membayar lebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian dalam suatu akaq".

Ulama Malikiyah mendefinisikan dengan "Suatu akaq jual beli yang modalnya dibayar terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian".²⁹

Salam dapat didefinisikan sebagai transaksi suatu aqad jual beli dimana barang yang diperjual belikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan dikemudian hari.

PSAK 103 mendefinisikan salam sebagai aqad jual beli barang pesanan (muslam fiih) dengan pengiriman dikemudian hari oleh penjual (muslam ilaihi) dan pelaksanaan dilakukan oleh pembeli (al muslam) pada aad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu.³⁰

Jual beli yang disebutkan sifat-sifat dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan). menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah³¹ untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah ,

²⁹ M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 143

³⁰ Sri Nurhayati Wasila, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat 2008) h. 180

³¹ Dr.H. Hendri Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2005), h. 76

perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika aqad.

Dalam transaksi ini, keuntungan penjualan sudah dimasukan dalam harga jual sehingga penjual tidak perlu memberitahukan tingkat keuntungan yang diinginkan.³²

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, tidak mengandung unsur penghianatan.³³

Barang yang diperjual belikan belum tersedia saat transaksi dan harus diproduksi terlebih dahulu, seperti produk-produk pertanian dan produk *fungible* (barang yang dapat diperkirakan dan dapat diganti sesuai berat, ukuran, dan jumlahnya). Barang-barang *non fungible* seperti batu mulia, lukisan berharga, dan lain-lain yang merupakan barang langka tidak dapat dijadikan objek *salam* (Al-Omar dan Abdel Hag, 1996).

Resiko terhadap barang yang diperjual belikan masih berada pada penjual sampai pada waktu penyerahan barang. Pihak pembeli berhak untuk meneliti dan dapat menolak barang yang akan diserahkan apabila tidak sesuai dengan spesifikasi awal yang disepakati.

Pada umumnya penjual meminta uang muka terlebih dahulu sebagai tanda pengikat dan sekaligus sebagai modal. Jual beli *as-salam* juga dapat berlaku untuk mengimport barang-barang dari luar negeri dengan menyebutkan sifat-sifatnya, kualitas dan kuantitasnya, penyerahan uang

³² Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim 2003), h. 38

³³ Muhammad Sayfi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik* Gema Insani (Jakarta: 2007) h. 109

muka dan penyerahan barangnya dapat dibicarakan bersama dan biasanya dibuat dalam suatu perjanjian.

Tujuan utama jual beli *as-salam* ini adalah saling membantu dan mengantungkan kedua belah pihak. *Salam* mempunyai fleksibilitas untuk mencakup kebutuhan masyarakat diberbagai sektor, seperti petani, industrialis, kontraktor atau pedagang.

Salam juga digunakan untuk membiayai aktivitas komersial dan industri khususnya dalam fase sebelum produksi dan ekspor komoditas, yaitu dengan membeli komoditas dengan *salam* dan memasarkannya dengan harga menguntungkan.³⁴

F. Dasar Hukum jual beli *salam*

Salam diperbolehkan Rasulullah SAW, dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Tujuan utama dari jual beli *salam* adalah untuk memenuhi kebutuhan para petani kecil yang memerlukan modal untuk memulai masa tanam dan untuk menghidupi keluarganya sampai waktu penentiban setelah pelarangan riba, mereka tidak dapat lagi mengambil pinjaman

Ribawi untuk keperluan ini sehingga diperbolehkan bagi mereka untuk menjual produk pertaniannya dimuka.³⁵

1. Dalil Al-Qur'an

Jual beli *salam* ini dibenarkan dalam Islam sebagaimana firman Allah SWT

³⁴ Ascarya, *Op.Cit*, h. 170

³⁵ *Ibid*

Al-Baqarah 282

2. Dalil Ijma

Ibnu mundzir mengatakan bahwa semua Ulama sepakat bahwa *salam* hukumnya boleh dilakukan. Dalam mausu'ah al-um, Imam as syaf'I berkata mengenai Ijma Ulama tentang kebolehan *salam* sebagai berikut :

“*Salaf atau salam* boleh sesuai dengan sunnah Rasullallah SAW, dan atsar dan tidak ada perbedaan dikalangan para ulama sebagaimana saya ketahui”

G. Rukun dan syarat jual beli *salam*

Ulama Hanafiyah mengatakan bahwa rukun jual beli *as-salam* hanya ijab dan qabul saja..lafas yang digunakan dalam jual beli pesanan (indent) adalah lafal *as-salam as-salaf atau afal al-bai* (Hanafiayah, Malikiyah dan Hanabilah).

Sedangkan lafal yang digunakan oleh Syafi'iyah adalah lafal *as-salam* dan *as salaf* saja. Lafal *al-ba'I* tidak boleh digunakan karena barang yang akan dijual belum kelihatan pada saat aqad.³⁶

1) Rukun jual beli salam

Pelaksanaan *ba'I as-salam* harus emenuhi sejumlah rukun berikut ini:

- a. Muslam atau pembeli
- b. Muslami ilaih atau penjual
- c. Modelnya uang
- d. Muslam fi'ih atau barang

³⁶ M.Ali.Hasan *Op.Cit.* h.145

- e. Sighat atau ucapan.³⁷

Barang pesanan (muslam fi'ih) wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut antara lain :

- a. Barang yang halal
- b. Dapat diakui sebagai utang
- c. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.³⁸
- d. Penyerahanya dilakukan kemudian
- e. Waktu dan tempat penyeraha harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan
- f. Tidak boleh ditukar kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.

Penyerahan barang pesanan (muslam fi'ih) harus memenuhi kebutuhan sebagai berikut:

- a. Produsen (muslam ilaih) harus menyerahkan barang pesanan (muslam fi'ih) tetap sesuai dengan waktu sesuai dengan dengan kualitas dan jumlah yang disepakati.
- b. Dalam hal produksi (muslam ilaih) menyerahkan barang pesanan (muslam ilaih) dengan kualitas yang lebih tinggi, produsen (muslam ilaih) tidak boleh meminta tambahan harga.
- c. Dalam hal produsen (muslam ilaih) menyerahkan barang pesanan (muslam fi'ih) dengan kualitas yang lebih rendah dan perusahaan

³⁷ Wahbah az-Zulhaily, al-Fighu al-Islami wa Adillatuhu, (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), Cet ke 4 Col V. h.3604

³⁸ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2010), h.372

pembiayaan rela menerimanya, maka perusahaan pembiayaan tidak diperbolehkan untuk pengurangan harga (Diskon)

- d. Produsen (muslam ilaih) dapat menyerahkan barang pesanan (muslam fi'ih) lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan kualitas dan jumlah barang pesanan (muslam fi'ih) sesuai dengan kesepakatan dan tidak diperbolehkan menuntuttambahan harga.
- e. Dalam hal semua atau sebagian barang pesanan (muslam fi'ih) tidak tersedia pada waktu penyerahan, atau kualitasnya lebih rendah dan perusahaan pembiayaan memiliki dua pilihan, yaitu membatalkan kontrak dan meminta kembali pembayaran yang telah dilakukan atau menunggu sampai barang pesanan (muslam fi'ih) tersedia.

Penetapan harga barang pesanan (muslam fi'ih) wajib ditetapkan sesuai dengan kesempatan dan tidak diperbolehkan berubah selama masa aqad.³⁹

2) Syarat syah jual beli salam

Dengan keterangan diatas, maka menurut Ibnu Mundzir telah diperhatikan dari segenap ahli ilmu, mereka semua menerangkan bahwa *salam* itu hukumnya dibolehkan, dan kebolehan ini tentunya dengan ketentuan bahwa persyaratan-presyratan dipenuhi dan dan si penjual harus memenuhi janjinya.

³⁹ Andri Soemitra, *ibid* h.373

Persyaratan dalam *salam* adalah semua persyaratan yang sudah ada pada jual beli, hanya saja *salam* boleh untuk sesuatu yang belum ada waktu akad dilaksanakan.⁴⁰

Diperbolehkannya *salam* sebagai salah satu bentuk jual beli merupakan pengecualian dari jual beli secara umum yang melarang jual beli forward sehingga kontrak *salam* memiliki syarat-syarat ketat yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut:

- a) Pembeli harus membayar penuh barang yang dipesan pada saat akad *salam* ditandatangani. Hal yang diperlukan karena jika pembayarannya belum penuh, maka akan terjadi penjualan utang secara eksplisit dilarang.

Selain itu hikmah dibolehkannya *salam* adalah untuk memenuhi kebutuhan segera penjual, jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, uang dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi. Oleh karena itu, semua ahli Hukum Islam sepakat bahwa pembayaran penuh dimuka pada akad *salam* adalah perlu, namun demikian, Imam Malik berpendapat bahwa penjual dapat memberikan kelonggaran dua atau tiga hari kepada pembeli, tetapi hal ini bukan merupakan bagian dari akad.

- b) *Salam* hanya boleh digunakan untuk jual beli komoditas yang kualitas dan kuantitas dapat ditentukan dengan tepat (fungible goods atau dhawat al-amthak). Komoditas yang tidak dapat

⁴⁰ Drs. H. A. Syai'ih Jafi *Op.Cit* .h 63.

ditentukan kualitas dan kuantitasnya (termasuk dalam kelompok non-fungible goods atau dhawat al- amthak) tidak dapat dijual dengan aqad *salam*. Contoh: Batu mulia tidak boleh diperjual belikan dengan aqad *salam* karena setiap batu mulia pada umumnya berbeda dengan yang lainnya dalam kualitas atau dalam ukuran atau dalam berat, dan spesifikasinya tepat umumnya sulit ditentukan.

- c) *Salam* tidak dapat dilakukan untuk jual beli komoditas tertentu atau produk dari lahan pertanian, peternakan tertentu. Contoh : jika penjual bermaksud memasok gandum dari lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu, aqad *salam* tidak sah karena ada kemungkinan bahwa hasil panen dan lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu rusak sebelum waktu penyerahan. Hal ini membuka kemungkinan waktu penyerahan yang tidak tertentu, ketentuan yang sama berlaku untuk setiap komoditas yang pasokannya tidak tertentu.
- d) Kualitas dari komoditas yang akan dijual dengan aqad *salam* perlu mempunyai spesifikasi yang jelas tanpa keraguan yang dapat menimbulkan perselisihan semua yang dapat dirinci harus disebutkan secara eksplisit.⁴¹
- e) Ukuran kuantitas dari komoditas perlu disepakati dengan tegas, jika komoditas tersebut dikuantifikasi dengan berat sesuai kebiasaan dalam perdagangan, beratnya harus ditimbang, dan jika biasa

⁴¹ Ascarya, *Op.Cit.* h. 92

dikuantifikasikan dengan ukuran, ukuran pastinya harus diketahui, komoditas yang biasa ditimbang tidak boleh diukur dan sebaliknya.

- f) Tanggal dan tempat penyerahan barang yang pasti harus ditetapkan dalam kontrak.
- g) *Salam* tidak dapat dilakukan untuk barang-barang yang harus diserahkan langsung. Contoh : jika emas yang dibeli ditukar dengan perak, sesuai dengan syariah, penyerahan kedua barang harus dilakukan secara bersamaan. Sama halnya jika terigu dibarter dengan gandum, penyerahan bersamaan keduanya perlu dilakukan agar jual beli syah secara syariah, sehingga aqad *salam* tidak dapat digunakan.

Semua ahli Hukum Islam berpendapat sama bahwa aqad *salam* akan menjadi tidak syah jika ketujuh syarat diatas tidak sepenuhnya dipatuhi. Namun demikian terdapat juga syarat-syarat lain yang menjadi titik perbedaan antar mazhab. Syarat-syarat tersebut antara lain:

- a. Menurut mazhab Hanafi, komoditas yang akan dijual dengan aqad *salam* tetap tersedia dipasar semenjak aqad efektif sampai saat penyerahan. Jika komoditas tersebut tidak tersedia dipasar pada saat aqad efektif, *salam* tidak dapat dilakukan meskipun diperkirakan komoditas tersebut akan tersedia dipasar pada saat penyerahan. Namun ketiga mazhab yang lain (Syafi'i, Malil, Hambali) berpendapat bahwa komoditas tersebut tersedia pada saat aqad efektif bukan merupakan syarat syahnya aqad *salam*. Yang

penting bahwa komoditas tersebut tersedia pada saat penyerahan.

Pendapat ini biasa ditetapkan untuk kondisi sekarang.⁴²

- b. Menurut mazhab Hanafi dan Hambali waktu penyerahan minimal satu bulan dari tanggal efektif. Jika waktu penyerahan ditetapkan kurang dari satu bulan, maka aqad *salam* tidak syah. Mereka beragumam bahwa *salam* diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan petani dan pedagang, sehingga pada mereka seharusnya diberi kesempatan yang cukup untuk mendapatkan komoditas dimaksud. Mereka tidak mungkin memasok komoditas tersebut dalam waktu kurang dari satu bulan selain itu, harga dengan aqad *salam* pada umumnya lebih murah dari harga tunai.

Kondisi mengenai harga ini dapat dijustifikasinya ketika komoditas tersebut diserahkan setelah periode waktu tertentu yang mempunyai pengaruh terhadap harga. Periode waktu kurang dari pada satu bulan biasanya tidak berpengaruh terhadap harga. Batas waktu penyerahan minimum harus tidak kurang dari satu bulan.

Pendapat ini di tentang oleh beberapa ahli Hukum Fiqih yang lain, seperti Imam Syafi'i dan beberapa Ulama Hanafi. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah SAW, tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat syahnya aqad *salam*. Satu-satunya syarat yang disebutkan dalam hadist adalah bahwa waktu penyerhan harus ditetapkan secara tegas

⁴² *Ibid.* h. 93

sehingga tidak boleh ada batas waktu minimum. Para pihak dapat menetapkan tanggal penyerahan kapan saja mereka setuju bersama.

Pendapat ini lebih sesuai untuk kondisi saat ini karena Rasulullah SAW, tidak menetapkan minimum. Para Ahli Hukum Islam menetapkan periode yang berbeda-beda dari satu hari sampai satu bulan. Jelas mereka melakukan itu atas dasar kemanfaatan dari perhatian terhadap pedagang kecil. Namun, kemanfaatan ini dapat berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Demikian juga, kadang-kadang bagi pedagang lebih baik menetapkan periode waktu minimum yang lebih pendek.

Dalam masalah harga, penetapan harga dengan aqad salam tidak harus lebih rendah dari pada harga pasar pada hari itu. Penjual sendiri yang lebih tahu mengenai kepentingannya. Jika penjual menyetujui penyerahan yang lebih awal secara suka rela, maka tidak ada alasan untuk melarangnya.

Dari pembahasan diatas jelas bahwa aqad salam dimaksudkan sebagai bentuk pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan petani kecil sebagai penjual yang membutuhkan modal awal untuk dapat menjalankan usahanya untuk memenuhi pesanan pembeli. Bentuk pembiayaan salam ini dapat juga dilakukan oleh perbankan syariah modern, khususnya untuk membiayai sektor pertanian. Bank syariah dapat mengambil keuntungan dari perbedaan harga salam yang lebih rendah dari pada harga tunai. Untuk memastikan penyerahan barang pada tanggal yang ditentukan, bank dapat meminta jaminan.

Menurut Imam Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah, jual beli pesanan. Nama barang nya diserahkan kemudian, sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Namun Ulama Syafiyah berpendapat, barangnya dapat diserahkan pada saat terjadi akad. Disamping itu memperkecil kemungkinan terjadinya penipuan.

Wahbah az-Zuhaili (Guru Besar Fikih Islam Universitas Damaskus) menyatakan, bahwa tenggang waktu penyerahan barang itu sangat bergantung kepada keadaan barang yang dipesan dan sebaliknya diserahkan kepada kesepakatan kedua belah pihak yang berakad dan tradisi yang berlaku pada suatu daerah (negara).

Apabila rukun dan syarat semuanya telah terpenuhi, maka jual beli pesanan itu dinyatakan syah dan masing-masing pihak terikat dengan ketentuan yang disepakati.

Ada persoalan lain yang berhubungan dengan jual beli pesanan, yaitu penyerahan barang pada saat tenggang waktu yang disepakati sudah jatuh tempo. Dalam persoalan ini fukaha sepakat menyatakan, bahwa pihak produsen wajib menyerahkan barang itu pada waktu dan tempat yang disepakati bersama.⁴³

Adapun tentang batas waktu tidak ada keterangan secara jelas didalan nash, sebab para ulama berbeda dalam menentukan batas waktu dalam salam ini. Imam Abu Hanaah meyakini bahwa penentuan masa itu menjadi penentu syaratnya salam, tanpa diperselisihkan. Begitu juga

⁴³ M. Ali Hasan. *Op.Cit.*h.146

pendapat yang terkuat dalam kalangan Malikiyah. Kebanyakan fuqaha juga berpendapat demikian dan tidak boleh ada salam yang tunai. Tapi Syafiiyah membolehkan adanya salam yang tunai dengan alasan, jika salam dengan penentuan waktu saja boleh, maka salam seketika lebih dbolehkan lagi karena lebih sedikit kesamarannya.

Imam Malik menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya tiga hari demikian juga menurut hudawiyah. Ibnu Qasim menetapkan sekurang-kurangnya lima belas hari. Ibnu khuzaimah memberi kelonggaran sampai masa kelapangan, Al-Manshurbillah menetapkan sekarang yang empat puluh hari, sedangkan an-Nasir sekurang-kurangnya satu jam.⁴⁴

Melihat dari kenyataan, saat sekarang ini dalam pembatasan waktu selama ini, sulit untuk memengaruhi salah satu pendapat diatas dalam berbagai *salam* yang dilakukan. Maka itu pembatasan waktu ini tergantung pada jenis barang yang akan dijadikan objek *salam* sesuai dengan kesempatan kedua belah pihak.⁴⁵

Sekiranya barang yang dipesan telah di terima dan kemudian terdapat cacat pada barang itu atau tidak sesuai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, kualitas atau kuantitas barang yang dipesan itu, maka pemesan (konsumen) boleh menyatakan, apakah ia menerima atau tidak, sekalipun dalam jual beli pesanan ini tidak ada hak *khiyar*. Pihak konsumen boleh mementa ganti rugi, meminta diganti sesuai pesanan yang biasanya

h.233 ⁴⁴ Hamsah ya'qub *Kode Etik Dagang Menurut Islam* (Bandung: CV Dipenegoro, 1989

⁴⁵ Syafi'I Jafri *Op.Cit.*h.64

dicantumkan dalam suatu perjanjian (terutama pesanan dalam jumlah besar)

Menurut Fathi ad-Duraini (Guru Besar Fiqih Islam di Universitas Damaskus, syari'ah) praktek jual beli *as-salam* di dunia modern pada saat ini semakin berkembang khususnya antara negara (import dan ekspor). Biasanya pihak produsen menawarkan barangnya (produknya) dengan contoh barang yang akan dijual.

Ada kalanya barang yang dikirim tidak sesuai dengan contoh barang. Oleh sebab itu jual beli *as-salam* yang disyariatkan Islam amat sesuai ditetapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan bisa dihindari sekecil mungkin.⁴⁶ Selain jual beli *salam* yang telah dijelaskan diatas, masih ada lagi jenis jual beli *salam* yang lain bisa disebut dengan jual beli *salam parael* (*salam paralel*) *salam paralel* berarti melaksanakan dua transaksi bai' *as-salam* antara bank dan nasabah, dan antara bank dan pemasok (suplier) atau pihak ketiga lainnya secara simultan.

Karena dalam aqad *salam* ini bank bertindak sebagai penyedia pembiayaan dan tidak sebagai pembeli akhir komoditas yang diproduksi oleh penjual, bank kemudian menjual kembali dengan aqad *salam paralel* kepada pembeli akhir dengan waktu penyerahan barang yang sama. Dapat

⁴⁶ M.Ali Hasan.*Op.Cit.* h.147

juga bank (sebagai penjual atau muslim ilahih) dengan pembayaran dimuka, dengan jangka waktu penyerahan yang disepakati bersama.⁴⁷

Pelaksanaan *salam* selain antara bank dan nasabah, dapat juga dilakukan antara bank dan penjual, *salam* yang kedua ini sebut juga dengan *salam paralel* dengan syarat-syarat bahwa:

1. Aqad kedua (*salam paralel*) terpisah dari aqad pertama
2. Aqad kedua dilakukan setelah aqad pertama syah.⁴⁸

Syarat-syarat *salam paralel* yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

- a. Pada *salam paralel*, bank masuk kedalam dua aqad yang berbeda, Pada *salam* pertama bank bertindak sebagai penjual. Setiap kontrak *salam* ini harus independen satu sama lain. Keduanya tidak boleh terikat satu sama lain sehingga hak dan kewajiban kontrak yang satu tergantung kepada hak dan kewajiban kontrak paralelnya. Setiap kontrak harus memiliki kekuatan dan keberhasilan yang harus tidak tergantung pada yang lain.
- b. *Salam* paralel hanya boleh dilakukan dengan pihak ketiga. Penjual pada *salam* pertama tidak boleh menjadi kontrak pembelian kembali yang dilarang syariah.⁴⁹

Spesifikasi dan barang pesanan disepakati oleh pembeli dan penjual diawal agad. Ketentuan barang pesanan tidak dapat berubah

⁴⁷ M.Ali.Hasan.*Op.Cit* h.147

⁴⁸ Wirdiahningsih.SH.MH.DKK.*Bank dan Asuransi Islam di Indonesia* (Jakarta Kencana 2005), h.113

⁴⁹ Ascarya, *Op.Cit*.h.96

selama jangka waktu agad. Jika bank bertindak sebagai pembeli bank dapat meminta jaminan kepada nasabah untuk menghindari resiko yang merugikan bank

Barang pesanan harus diketahui karakteristik secara umum yang meliputi, jenis spesifikasi teknis, kualitas dan kuantitasnya. Barang pesanan harus sesuai dengan karakteristik yang telah disepakati, antara pembeli dan penjual. Jika barang yang dikirimkan salah satu cacat, maka penjual harus bertanggung jawab atas kelalaiannya.⁵⁰

H. Berakhirnya akad *salam*

Dari penjelasan diatas hal-hal yang dapat membatalkan kontrak adalah:

1. Barang yang pesan tidak ada pada waktu yang ditentukan
2. Barang yang dikirim cacat atau tidak sesuai dengan yang disepakati dalam akad
3. Barang yang dikirim kualitasnya lebih rendah dan pembeli memilih untuk menolak atau membatalkan kontrak.⁵¹

I. Hikmah jual beli *salam*

Allah SWT mensyariatkan jual beli sebagai suatu kelapangan, kebebasan dan kekuasaan bagi hamba-Nya. Hal ini disebabkan terutama manusia sebagai individu mempunyai kebutuhan lainnya. Kebutuhan seperti

⁵⁰ Dr. Muhammad, *Pengantar Ekonomi Akutansi Syariah* Edisi ke 2 (Jakarta : Salemba Empat, 2005 h.216

⁵¹ Sri Nurhayati Wasilah, *Op.Ct.* h. 185

ini tidak akan pernah berhenti selagi manusia masih hidup. Tidak seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhan hidup secara pribadi melainkan harus berhubungan dengan individu yang lain. Dalam hal ini pertukaran merupakan suatu aspek yang sangat penting dari muamalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Diantara hikmah dibolehkannya *bai'i salam* adalah

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain, terutama untuk memenuhi kebutuhan segera dari penjual. Jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, tujuan dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi.
2. Untuk memenuhi hubungan baik sesama manusia, baik secara pribadi maupun secara bermasyarakat dan juga didalam berbangsa dan bernegara. Dengan adanya jual beli *salam* tercipta solidaritas sosial sehingga mereka saling mengenal dan membantu.
3. Selain itu *salam* bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran dimuka. *Salam* juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad tunai.
4. Manfaat transaksi *salam* bagi pembeli adalah adanya jaminan memperoleh barang dalam jumlah dan kualitas tertentu pada saat membutuhkan dengan harga yang disepakatinya diawal. Sementara manfaat dari penjual adalah diperolehnya dana untuk melakukan aktivitas produksi dan memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya.⁵²

⁵² *Ibid* h. 181

5. Membantu kelancaran perdagangan import dan eksport antara satu Negara dengan Negara lain. Karena praktek jual beli *as-salam* didunia modren pada saat ini semakin berkembang. Khususnya antar Negara (import dan eksport) oleh sebab itu, jual beli *as-salam* yang disyariatkan Islam amat sesuai ditetapkan dalam masyarakat sehingga perselisihan boleh dihindari sekecil mungkin.

Demikian antara lain hikma bolehnya jual beli *salam* dilaksanakan dengan tujuan agar hamba-hamba-Nya senantiasa dapat berusaha (bermuamalah) sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya dan terhindar dari segala kemafsadatan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Jual Beli Batu Bata di Desa Ganting

Terjadinya pembelian batu bata secara pesanan dilakukan oleh para pedagang batu bata yang berdagang di desa ganting kecamatan salo dari para distributor tidak langsung terjadi sejak awal perdagangan dilakukan, melainkan setelah beberapa kali (lima kali transaksi atau lebih) si pedagang langsung datang ketempat distributor untuk membeli secara tunai, atau sampai ada rasa saling percaya diantara kedua belah pihak barulah terjadi perdagangan secara pesanan.¹

Menurut seorang pedagang² batu bata yang dipesan dari distributor bukan hanya satu ribu bahkan mencapai enam ribu dalam sekali pesan, dan itu terjadi dari berbagai jenis batu bata, seringnya pemesanan batu bata dilakukan oleh para pedagang kepada distributor tergantung cepat atau lambat habisnya batu bata tersebut terjual di pasar. Pesanan yang dilakukan oleh pedagang ada yang sekali pesan dalam satu minggu, ada yang dua kali dalam seminggu, dan ada pula yang dalam satu minggu itu sampai tiga kali melakukan pemesanan sekurang-kurangnya dalam dua minggu ada satu kali pesanan batu bata yang dilakukan oleh pedagang.³

¹ H. Darlis (*Pemilik Usaha Batu Bata*), Kamis 27-03-2011

² Lisman (*Pemilik Usaha Batu Bata*), Senin 13-04-2011

³ Firdaus (*IPemilik Usaha Batu Bata*) Kamis 20-04-2011

Pembayaran batu bata secara pesanan yang dilakukan oleh pedagang biasanya langsung datang ketempat distributor untuk membayar batu bata yang telah dipesan

Adapun mengenai jangka waktu sampainya batu bata yang dipesan tersebut adalah satu atau dua hari. Diantara sekian banyak melakukan pengiriman pesanan, adapun terjadi ketidaksesuaian atas barang yang telah dipesan dengan yang dikirimkan oleh pedagang ke distributor kesalahan-kesalahan yang terjadi biasanya adalah dari jenis batu bata yang dikirim, dan mutunya, sehingga tak jarang terjadi komplen antara pedagang dan distributor. Adapun langkah yang mereka lakukan jika terjadi ketidaksesuaian terhadap barang pesanan tersebut adalah dengan mengirim kembali batu bata tersebut kepada pedagang atau tetap membeli batu bata tersebut, tetapi dengan harga yang baru sesuai dengan keadaan harga barang dipasar yang telah disepakati bersama antara pedagang batu bata dengan distributor.

Batu bata yang tidak sesuai dengan pesanan akan dikirim balikan kepada si pengirim (pedagang) setelah distributor menerima bon dari pedagang yang dikirimkan melalui truk tidak sesuai isinya dengan batu bata yang sampai kepadanya, setelah sampai kemudian diperiksa dan juga ternyata tidak sesuai, maka distributor langsung menghubungi pedagang dan menjelaskan ketidaksesuaian barang pesanan dengan batu bata yang sudah sampai kepada mereka, jika pedagang terima atas ketidaksesuaian itu maka dilakukan tawar-menawar terhadap barang yang sudah dikirim untuk mengurangi kerugian. Jika harga sama-sama telah disepakati, pembayaran

yang akan dilaksanakan adalah sesuai dengan harga yang telah disepakati terakhir, dan jika pedagang tidak sepakat terhadap apa yang telah dijelaskan oleh distributor tentang barang pesanan yang tidak sesuai dengan spesifikasi, maka barang yang tidak sesuai dengan pesanan itu akan segera dikirimkan kembali kepada pedagang agar diganti sesuai dengan spesifikasinya yang dipesan oleh distributor, atau distributor menunggu sampai yang dipesan sudah ada.⁴ Ongkos pengiriman balik kepada distributor terhadap batu bata yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati tersebut ditanggung oleh pedagang yang memesan, pengiriman balik tersebut biasanya langsung dilaksanakan sehari setelah sampainya barang pesanan yang tidak sesuai dengan kesepakatan itu ditempat para pedagang.

Seringnya terjadi konflik diantara para pedagang dengan distributor sesuai dengan lamanya mereka sudah melakukan perdagangan secara pesanan. Perlu diketahui bahwa perdagangan secara pesanan yang terjadi antara para pedagang batu bata yang berdagang di desa Ganting Kecamatan Salo dengan distributor tersebut hanya memakai perjanjian dengan lisan saja dan tidak satu pun dari mereka yang membuat perjanjian secara tertulis diatas sebuah Nota atau surat perjanjian yang ditanda tangani kedua belah pihak.⁵ Sehingga perjanjian yang mereka sepakati itu tidak mempunyai kekuatan hukum.

Dalam melaksanakan mu'amalah, baik yang berbentuk jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam maupun dalam bentuk kerja sama, mereka hanya

⁴ Anto (*Pemilik Usaha Batu Bata*) Minggu 29-04-2011

⁵ Zulfahmi (*Pemilik Usaha Batu Bata*) Selasa 06-05-2011

terikat dengan satu pihak atau orang yang memiliki agama yang sama, tetapi mereka juga melakukannya dengan orang yang beragama lain.

Khususnya pedagang batu bata yang dilakukan oleh masyarakat Ganting. Dalam melaksanakan jual beli batu bata masyarakat menjual kepada pembeli yakni dilakukan dengan sistem pesanan Batu bata yang dipesan tersebut biasanya dikirim dengan menggunakan mobil. Dan dari sekian banyak yang melakukan pengiriman pesanan itu ada juga ketidak sesuaian dari yang telah dipesan dengan yang dikirim oleh pemasok kepada pembeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi diantaranya dari jenis batu bata yang dikirim, mutunya, dan juga dari ukurannya.

Masyarakat di desa Ganting proses produksi industri batu bata pada umumnya melalui tiga tahapan kegiatan yang saling berhubungan antara satu tahapan dengan tahapan yang lainnya. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah mulai dari melumpur, mencetak sampai pada kegiatan membakar.

Masyarakat Ganting melakukan jual beli batu bata itu sekali dalam tiga bulan, dikarenakan begitu banyaknya proses yang dilakukan dalam membuat batu bata supaya hasilnya sangat memuaskan.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Batu Bata

Kemudahan bagi konsumen untuk memperoleh setiap produk yang ditawarkan setiap perusahaan sangat tergantung bagaimana cara mereka menyalurkan barang tersebut secara lancar dan baik, dan bagaimana konsumen bisa dengan mudah untuk memperoleh barang khususnya batu

bata tersebut diperoleh konsumen di pasaran, yang untuk lebih jelasnya dapat dilihat tanggapan responden sebagai berikut:

TABEL 1

Tanggapan Pembeli Mengenai Kemudahan Memperoleh Batu Bata

NO	JAWABAN	BANYAK	PERSENTASE
A.	Sangat Mudah	2	4,3 %
B.	Mudah	18	39,2 %
C.	Tidak Mudah	26	56,5 %
	Jumlah	46	100 %

Dengan melihat table tanggapan diatas maka diketahui konsumen untuk mendapatkan batu bata salo yang menyatakan sangat mudah sebanyak 2 orang atau (4,3%) responden. Alasan responden mengatakan sangat mudah karena dari dua responden tinggal di daerah salo, yang menyatakan mudah sebanyak 18 orang (39,5%) responden, alasan responden yang mengatakan mudah karena 18 orang responden tersebut tidak jauh dari kecamatan salo. Selanjutnya yang menyatakan tidak mudah sebanyak 26 orang (56,5%) responden, alasan responden mengatakan demikian adalah mereka bertempat tinggal jauh dari kecamatan salo dan mereka terpaksa mendatangi langsung ke tempat pembuatan batu bata tersebut karena batu bata salo tidak dijual di toko-toko material.

TABEL 2**Tanggapan Pembeli Tentang Pengetahuan Jual Beli Batu**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
A.	Tahu	8	17,4%
B.	Kurang Tahu	32	69,6%
C.	Tidak Tahu	6	13,0 %
	Jumlah	46	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tanggapan pembeli tentang pengetahuan jual beli bata adalah yang menjawab tahu ada 8 orang (17,4%) responden, alasan responden mengatakan tahu karena mereka melihat secara langsung yang mengatakan kurang tahu 32 orang (69,6%) responden karena mereka tidak melihat dan yang mengatakan tidak tahu 6 orang responden, alasannya karena mereka tidak mengerti sama sekali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasanya yang menjawab sudah sesuai 14 orang (30,4 %), yang menjawab belum sesuai 19 orang (41,3 %), dan yang menjawab tidak tahu 13 orang (28,3%). Hasil wawancara dengan Anto mengatakan belum sesuai karena jual beli tersebut ia merasa ada kesalahan yang dilakukan oleh pedagang dan belum sesuai dengan ketentuan agama.

TABEL 3

**Tanggapan Pembeli Mengenai Perbandingan Harga Batu Bata Salo
Dengan Harga Batu Bata Dari Daerah Lain**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Tinggi	7	15,2%
2.	Tinggi	20	43,5%
3.	Tidak Tinggi	19	41,3%
		-	-
	Jumlah	46	100 %

Dari tabel diatas dapat dilihat responden yang menyatakan harga batu bata Salo sangat tinggi dari batu bata daerah lain adalah 7 orang (15,2%). Dan yang menyatakan harga tinggi sebanyak 20 orang (43,5%) alasan mereka karena harga batu bata salo 50% lebih mahal dibandingkan dengan batu bata kulim. Selanjutnya yang menyatakan tidak tinggi sebanyak 19 orang (41,3%) alasan mereka menyatakan demikian karena harga batu bata salo sudah sebanding dengan kualitasnya.

TABEL 4

**Tanggapan Pembeli Tentang Kesulitan Untuk Mendapatkan Batu Bata
di Desa Salo**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sulit	5	10,9 %
2.	Sangat Sulit	11	23,9%
3.	Tidak Sulit	30	65,2%
	Jumlah	46	100 %

Dalam tabel diatas tanggapan responden tentang kesulitan untuk mendapatkan batu bata salo yang menyatakan ya sangat sulit ada 5 orang (10,9%) responden, alasan responden mengatakan sulit karena tidak berlangganan yang menyatakan sangat sulit 11 orang (23,9%) responden, alasan responden mengatakan lumayan karena tidak tahu tempat penjual batu bata yang mengatakan tidak sulit 30 orang (65,2%) responden, alasan responden mengatakan tidak karena mereka pelanggan tetap.

TABEL 5

**Tanggapan Pembeli Mengenai Kepuasan Setelah Membeli Batu Bata di
Desa Salo**

NO	JAWABAN	FEREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Puas	2	4,3 %
2.	Puas	19	41,3%
3.	Tidak Puas	25	54,4%
	Jumlah	46	100 %

Dari Tabel di atas dapat kita lihat konsumen yang menyatakan sangat puas ada 2 orang (4,3%) alasan mereka menyatakan puas karena mereka adalah langganan setia dari batu bata salo. Selanjutnya yang menyatakan Puas ada 19 orang (41,3%), alasan mereka menyatakan puas karena kualitas dari batu bata Salo itu sudah bagus Kemudian yang menyatakan tidak puas ada 25 orang (54,4%).

TABEL 6

Tanggapan Pembeli Tentang Potongan Harga yang Diberikan Oleh Batu Bata Salo Jika Membeli Dalam Partai Besar

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Tinggi	12	26,1 %
2.	Tinggi	14	30,4%
3.	Tidak Tinggi	20	43,5%
	Jumlah	46	100 %

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan potongan harga yang diberikan oleh usaha-usaha batu bata Salo sangat tinggi ada 12 orang (26,1%), Selanjutnya yang menyatakan tinggi sebanyak 14 orang (30,4%) alasan mereka menyatakan tinggi karena mereka langganan tetap batu bata Salo. Kemudian yang menyatakan tidak tinggi sebanyak 20 orang (43,5%) alasan mereka karena mereka baru pertama kali membeli batu bata Salo. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa usaha-usaha batu bata di Salo dalam memberikan potongan harga kepada konsumen tidak begitu tinggi. Mereka hanya memberikan potongan tinggi kepada kerabat dan konsumen yang benar-benar loyal terhadap batu bata mereka yang sudah dikenal dengan baik.

TABEL 7**Tanggapan Pembeli Tentang Harga yang Ditawarkan**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERAENTASE
1.	Sangat Terjangkau	10	21,7 %
2.	Terjangkau	28	60,9 %
3.	Ragu-Ragu	8	17,4%
	Jumlah	46	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui konsumen yang menyatakan kesanggupan masyarakat dalam menjangkau harga yang ditawarkan oleh batu bata Salo ialah yang menyatakan sangat terjangkau 10 orang (21,7%). Selanjutnya yang menyatakan terjangkau ada 28 orang (60,9%) alasan mereka menyatakan terjangkau karena harga yang ditetapkan itu sudah sebanding dengan kualitas batu bata tersebut. Kemudian yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 8 orang (17,4%) .Alasan mereka yaitu mereka tidak mengetahui rata-rata penghasilan masyarakat untuk mendapatkan batu bata Salo.

TABEL 8**Tanggapan Pembeli Tentang Situasi dan Kondisi Pasar Dalam Penjualan****Batu Bata.**

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat Bagus	12	26,1%
2	Bagus	31	67,4 %
3	Ragu-Ragu	3	6,5 %
	Jumlah	46	100 %

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa yang menyatakan situasi dan kondisi penjualan batu bata pada saat ini sangat bagus sebanyak 12 orang (26,1%) alasan yang mengatakan sangat bagus karena mereka melihat pertumbuhan penduduk semakin laju sehingga kebutuhan akan perumahan meningkat. Selanjutnya yang menyatakan bagus sebanyak 31 orang (67,4%) responden. Alasan responden mengatakan bagus hampir Sama dengan pendapat diatas. Kemudian yang mengatakan ragu-ragu sebanyak 3 orang (6,5%) responden. Alasan responden mengatakan ragu-ragu kebanyakan dari mereka tidak ambil peduli dengan situasi dan kondisi penjualan batu bata.

TABEL 9

Tanggapan Pembeli Tentang Sistem Jual Beli Batu Bata di Desa Salo

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Biasa	28	60,9 %
2.	Tidak tahu	11	23,9 %
3.	Ragu-ragu	7	15,2 %
	Jumlah	46	100 %

Tanggapan responden tentang sistem jual beli bata adalah yang menyatakan biasa ada 28 orang (60,9%) responden ,alasan responden mengatakan biasa karena menurut mereka sistemnya biasa-biasa saja yang mengatakan tidak tahu 11 orang (23,99%) responden, alasan responden mengatakan tidak tahu karena mereka sama sekali tidak tahu sistem jual

beli yang benar itu seperti apa dan yang mengatakan ragu –ragu 7 orang (152%) responden

B. Tinjauan Ekonomi Islam

Ekonomi syariah merupakan bagian dari sistem perekonomian syariah yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang berkonsep pada *Amar ma'ruf nahi mungkar*, yang berarti mengerjakan yang benar meninggalkan yang dilarang.⁶

Islam adalah agama yang memberikan pedoman kepada umat manusia, yang menjamin akan kedatangan kebahagiaan hidup perorangan dan kelompok. Jasmani dan rohani, di dunia saat ini dan akhirat kelak. Agama Islam diajarkan kepada umat perantara para rasul Allah yang silih berganti. Dan agama Islam di bawa oleh nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang terakhir diutus oleh Allah SWT. Kepada umat manusia dari waktu ke waktu.

Sebagai agama yang terakhir, agama Islam yang di bawa oleh nabi Muhammad SAW merupakan agama yang diridhoi Allah, menjadi panutan umat manusia sepanjang masa sampai datangnya hari akhir kelak. Agama Islam memberikan pedoman hidup yang menyeluruh termasuk mengatur hidup dalam muamalah / kemasyarakatan, baik dalam lingkungan keluarga, dalam kehidupan bertetangga, bernegara, perekonomian dan lain sebagainya.

Begitulah agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, merupakan agama yang universal, yang memberikan garis-garis pedoman

⁶ Marza Gamal. Aktivitas ekonomi syariah, (pekanbaru: Unri press, 2004)

kepada umat manusia dalam segala aspek kebutuhan hidupnya dan menjamin / memberikan jaminan akan mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat jika menjalankan segalanya dengan apa yang telah ditetapkan / apa yang telah di syariatkan. Dalam Islam ajarannya merupakan limpahan rahmat kasih sayang Allah kepada semesta alam, sebagaimana digambarkan dalam firmanNya yang terdapat dalam (Qs al-Anbiya) (21): 107 yang berbunyi :



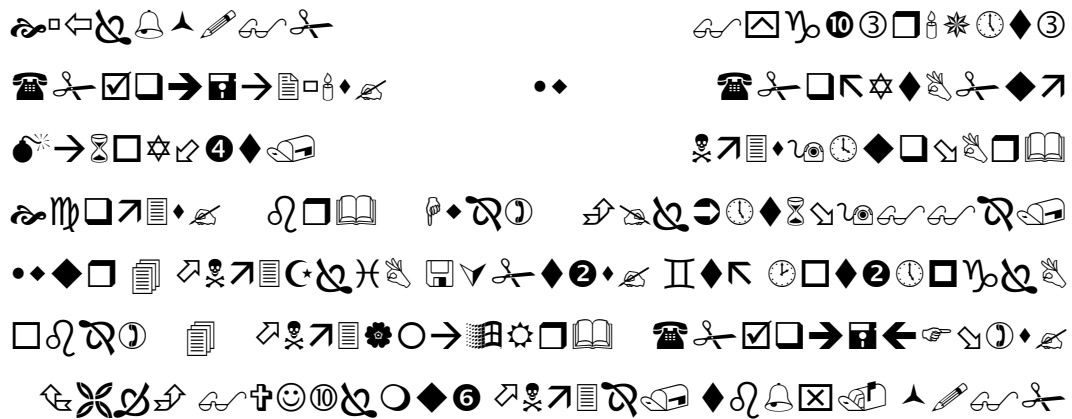
Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁷

Kemudian disisi lain manusia dalam kehidupannya memerlukan bermacam-macam keperluan, untuk mempertahankan hidupnya, seperti manusia memerlukan makan dan minum, tempat tinggal dan pakaian serta hal-hal lain yang ada kaitannya dengan tiga hal pokok kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang beraneka ragam itulah manusia berusaha dalam hidup ini. Dan jika kita perhatikan al-Qur'an akan kita temukan ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan penegasan bahwa manusia mempunyai banyak ragam akan kebutuhan untuk melanjutkan kehidupannya.

Dan dalam banyak ayat al Qur'an tersebut ditujukan pula bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, di berikan pula bermacam cara yang benar untuk di tempuh dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup itu sendiri. Ringkasan diberikan pedoman mana cara yang dihalalkan oleh agama. Sebagai

⁷ Depertemen Agama RI *Op.Cit* h.480

contoh dapat disebutkan diantara firman Allah (Qs an. Nisa (4):29) yang berbunyi.



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu⁸

Perdagangan secara pesanan (*Bai' as-salam*) merupakan salah satu dari bentuk perdagangan yang dibolehkan oleh Syari'at Islam. Menurut Ibnu Rusyd dalam buku *Bidayatul Mujtihad Wanihayatul Muqtashid* yang dikutip oleh Syafi'i Antonio dalam buku *Bank Syariah dari tiori ke praktik*. Dalam pengertian yang sederhana, *Bai'as-salam* berarti pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.⁹

Landasan syariah transaksi *Bai'as-salam* terdapat dalam Al-Quran surat

Al-Baqarah:282



⁸ Depertemen Agama, RI. *OP. Cit* hal.112

⁹ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari tiori ke praktik*, (Jakarta:Gema Insani 2007), h.108



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.*¹⁰

Dalam kaitan ayat tersebut, Ibnu Abbas menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan transaksi *Bai' as-salam*. Hal ini tampak jelas dari ungkapan beliau, “Saya bersaksi bahwa salaf (*salam*) yang dijamin untuk jangka waktu tertentu telah dihalalkan oleh Allah pada kitab-Nya dan diizinkan-Nya.” Ia lalu membaca ayat diatas.¹¹

Rukun *Salam*

1. Ada si penjual dan si pembeli
2. Ada barang dan uang
3. Ada sigat (lafaz akad)

Syarat-Syarat *Salam*

1. Ungahnya hendaklah dibayar ditempat akad. Berarti pembayaran dilakukan lebih dulu.
2. Barangnya menjadi utang bagi si penjual.
3. Barangnya dapat diberikan sesuai waktu yang dijanjikan. Berarti pada waktu yang dijanjikan barang itu harus sudah ada.

¹⁰ Departemen Agama RI *Op.Cit* h.65

¹¹ Ibid.

4. Barang tersebut hendaklah jelas ukuranya, baik takaran, timbangan, ukuran, ataupun bilangannya.
5. Diketahui dan disebutkan sifat-sifat barangnya.
6. Disebutkan tempat menerimanya, kalau tempat akad tidak layak buat menerima barang tersebut. Akad *salam* mesti terus, berarti tidak ada *khiyar syarat*.¹²

Khiyar artinya “boleh memilih antara dua, meneruskan aqad jual beli atau mengurungkan (menarik kembali, tidak jadi jual beli)”. Diadakan *khiyar* oleh syara’ agar kedua orang yang berjual beli dapat memikirkan kemaslahatan masing-masing lebih jauh, supaya tidak akan terjadi penyesalan dikemudian hari lantaran merasa tertipu.

Khiyar ada tiga macam

1. *Khiyar Majelis*

Artinya si pembeli dan si penjual boleh memilih antara dua perkara tadi selama keduanya masih tetap berada di tempat jual beli. *Khiyar majlis* diperbolehkan dalam segala macam jual beli.

Habislah *khiyar majlis* apabila

- a. Keduanya memilih akan meneruskan akad. Jika salah seorang dari keduanya memilih akan meneruskan akad, habislah *khiyar* dari pihaknya, tetapi hak yang lain masih tetap.

¹² Sulaiman Rasiid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1994), cat ke 27. h.294

- b. Keduanya terpisah dari tempat jual beli. Arti berpisah adalah menurut kebiasaan. Apabila kebiasaan telah menghukum bahwa keadaan keduanya sudah berpisah, tetaplah jual beli antara keduanya. Kalau kebiasaan mengatakan belum berpisah, masih terbukalah pintu *khiyar* antara keduanya. Kalau keduanya berselisih umpamanya seorang mengatakan sudah berpisah, sedangkan yang lain mengatakan belum yang mengatakan belum hendaklah dibenarkan dengan sumpahnya, karena yang asal belum berpisah.

2. *Khiyar syarat*

Artinya itu dijadikan syarat sewaktu akad oleh keduanya atau oleh salah seorang, seperti kata si penjual, “saya jual barang ini dengan harga sekian dengan syarat *khiyar* dalam tiga hari atau kurang dari tiga hari”

Khiyar syarat boleh dilakukan dalam segala macam jual beli, kecuali barang yang wajib diterima ditempat jual beli, seperti barang-barang riba..Masa *khiyar syarat* paling lama hanya tiga hari tiga malam, terhitung dari waktu akad.

3. *Khiyar ‘aibi (cacat)*

Artinya si pembeli boleh mengembalikan barang yang dibelinya apabila pada barang itu terdapat suatu cacat yang mengurangi kualitas barang itu, atau mengurangi harganya, sedangkan biasanya barang yang seperti itu baik, dan sewaktu akad cacatnya itu sudah ada, tetapi si pembeli tidak tahu, atau terjadi sesudah akad, yaitu sebelum diterimanya.

Adapun cacat yang terjadi sesudah akad sebelum barang diterima, maka barang yang dijual sebelum diterima oleh si pembeli masih dalam tanggungan si penjual. Kalau barang ada di tangan si pembeli, boleh dikembalikan serta diminta kembali uangnya. Akan tetapi kalau barang itu tidak ada lagi, umpamanya yang dibeli itu kambing, sedangkan kambingnya sudah mati, atau yang dibelinya tanah, sedangkan tanah itu sudah diwakafkannya, sesudah itu si pembeli baru mengetahui bahwa yang dibelinya itu ada cacatnya, maka dia berhak meminta ganti kerugian saja sebanyak kekurangan harga barang sebab adanya cacat itu.

Barang yang cacat itu hendaklah segera dikembalikan, karena melalaikan hal ini berarti rida pada barang yang bercacat, kecuali kalau ada halangan. Yang di maksud dengan “segera” di sini adalah menurut kebiasaan yang berlaku. Kalau si penjual tidak ada (sedang berpergian), hendaklah jangan dipakai lagi. Jika dia pakai juga hilanglah haknya untuk mengembalikan barang itu, dan hak meminta ganti rugi pun hilang pula.

Barang yang dikembalikan karena cacat tadi, apabila ada tambahannya sewaktu di tangan si pembeli, sedangkan tambahannya itu tidak dapat dipisahkan, misalnya kalau tambahan itu terjadi dari uang (harga barang) maka menjadi keuntungan si penjual. Berarti hasil uang itu semasa di tangan si penjual, kalau jual beli tidak diteruskan, tetap menjadi hak si penjual (tidak ikut bersama uang harga yang

dikembalikan kepada si pembeli). Hukum ini berlaku kalau barang dikembalikan sesudah diterima.¹³

Contoh sikap ikhsan dalam dunia perdagangan, adalah dengan mempermudah proses jual beli, tidak akan menipu saudaranya yang muslim (begitu juga dengan yang non muslim) sebagaimana dia bersikap dalam aktivitas kehidupan yang lain. Juga dengan tidak akan menaikkan harga dagangan yang diperjualbelikan itu dalam nilai yang sangat tinggi dan tidak wajar.¹⁴

Diantara wujud sikap ikhsan lainnya adalah menerima kembali barang yang dikembalikan oleh si pembeli. Penjual yang baik adalah yang mau menerima barang dikembalikan oleh si pembeli. Pada hakikatnya seorang pembeli tidak akan mengembalikan barang yang ia beli, kecuali setelah ia merasa menyesal, atau merasa bahwa barang tersebut membahayakannya.¹⁵

Dilihat dari praktek lapangan yang terjadi di desa Ganting Kecamatan Salo salo pelaksanaan jual beli batu bata, dengan cara dipesan biasanya dengan menggunakan mobil (truk) dan dari sekian banyak yang melakukan pengiriman pesanan itu ada juga yang terjadi ketidaksesuain dari yang telah yang dipesan dengan yang dikirim oleh pemasok kepada si pembeli, kesalahan-kesalahan yang terjadi diantaranya dari jenis batu bata yang dikirim, mutunya dan juga dari ukuranya.

¹³*Ibid*.h.286

¹⁴Dakhil bin Ghunaim al-Awwad, *kepada para pedagang*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2005) h.40

¹⁵*Ibit*. H. 41

Menurut salah seorang pedagang batu bata dia mengatakan ada pembeli membeli dalam partai besar guna untuk membangun rumah. Maka jauh-jauh hari batu bata telah dipesan, setelah batu bata dikirim separoh dengan uang muka yang telah diberikan pembeli maka pembeli secara tiba-tiba membatalkan kontrak katanya batu bata itu kecil dan kurang masak. Pembeli dengan tiba-tiba membatalkan kontrak maka pemilik batu bata tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak adanya aqad yang tertulis, maka pemilik batu bata harus menanggung kerugian yang begitu besar.

Perjanjian dan kesempatan yang terjadi antara pihak pedagang dan pihak distributor, penulis telah mendapatkan keterangan dari para pedagang batu bata bahwa mereka melakukan perjanjian dan kesempatan terhadap spesifikasi barang pesanan hanya dengan lisan saja tanpa menuliskan hasil dari perjanjian dan kesempatan tersebut.¹⁶

Sehingga tidak tidak mempunyai kekuatan hukum yang bisa dijadikan bukti untuk menetapkan suatu keperluan jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak dikemudian hari. Perjanjian oleh para pedagang batu bata dan para distributor menurut penulis belum relevan dengan konsep *salam* ekonomi Islam.

Imam Syafi'i berkata : Saya sendiri lebih menyukai adanya penulisan dan kesaksian, karena hal ini tidak merupakan petunjuk dari Allah. Yang demikian itu disebabkan bahwa jika kedua orang yang dapat dipercaya, maka

¹⁶ Anto (Pemilik Usaha Batu Bata), Wawancara, 27 Februari 2011

terkadang salah satu atau keduanya meninggal dunia, hingga tidak dapat diketahui lagi hak penjual atas pembeli, lalu hilanglah hak pembeli atau ahli warisnya atas barang tersebut.

Selain itu pembeli juga bertanggung jawab atas rusan yang tidak dapat dikembalikannya. Dan terkadang pikiran pembeli itu dapat berubah sehingga tanggung jawab kembali kepada penjual.

Pembeli juga dapat berbuat salah atau keliru, tetapi ia tidak mau mengakuinya jika demikian maka ia termasuk orang yang suka berbuat zhalim karena tidak mau menyadarinya.

Penjual juga dapat berbuat salah, lalu ia mengklaim apa yang bukan menjadi hak miliknya. Dalam seperti ini, maka penulisan dan kehadiran saksi dapat menjadi penghapus kekeliruan bagi pelaku jual beli dan ahli waris keduanya, sehingga ia tidak termasuk orang yang berbuat zhalim kepada hambah Allah yang lain.¹⁷

Barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang sudah disepakati. Para praktek perdagangan secara pesanan yang terjadi diantara para distributor dengan para pedagang batu bata kebanyakan dikirim balik kepada distributor.

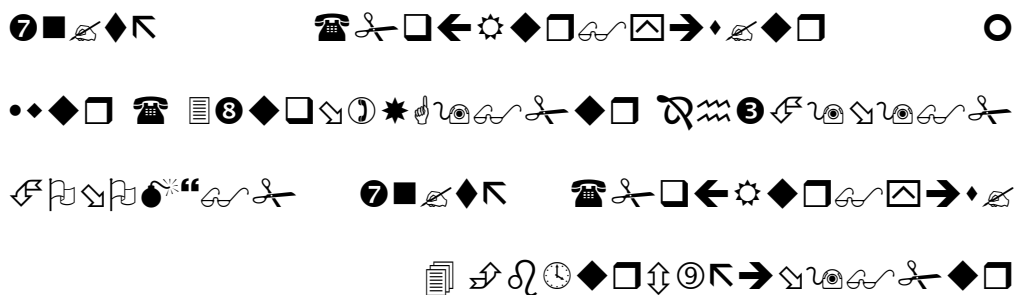
Kemudian para pedagang akan menunggu beberapa hari setelah pengiriman balik itu untuk mendapatkan barang yang sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati bersama. Hal ini juga belum sesuai menurut penulis dengan konsep *salam* yang ada didalam ekonomi Islam karena belum sesuai.

¹⁷ Imam Syafi'I Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab AlUmmum*, Buku 2 jilid 3-6 (Jakarta PusatAzzan 2000) Cet 3 h.80

Biaya pengiriman balik kepada distributor yang ditanggung oleh pedagang batu bata karena terjadi ketidaksesuaian pesanan dengan spesifikasi barang yang sudah disepakati di awal aqad menurut penulis belum sesuai.

Di dalam Islam juga dikenal jual beli, di mana Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing bergantung pada orang lain. Supaya mereka saling tolong menolong, tukar menukar keperluan dan sebagainya dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing dengan cara yang halal.

Manusia tempat berhajat kepada satu sama lainnya. Baik yang menyangkut hubungan sosial, ekonomi dan sebagainya. Hal ini dipahami dalam surat Al-Maidah ayat 2:



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa¹⁸”

Aspek yang terpenting dalam mu’amalah dalam kehidupan sosial masyarakat adalah menyangkut dengan jual beli, mengenai jual beli itu sendiri pengertiannya adalah tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka. Atau pertukaran harta atas dasar saling

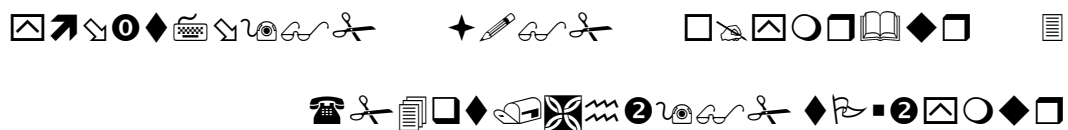
¹⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit* h. 144

rela, yaitu memindahkan hak milik kepada seseorang dengan ganti rugi yang dapat dibenarkan¹⁹.

Salah satu mu'amalah yang diatur pelaksanaannya di dalam Islam adalah jual beli. Jual beli adalah tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka²⁰.

Kegiatan jual beli sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan adanya jual beli maka akan timbul rasa saling bantu membantu terutama dibidang ekonomi sehingga hidup manusia berdiri sendiri dengan lurus dan mekanisme hidup bekerja dengan baik. Jual beli identik dengan perdagangan. Perdagangan adalah perniagaan / barang yang diperdagangkan²¹.

Sebenarnya Islam sudah mengatur tata cara jual beli dengan sebaik mungkin, supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau menyimpang dari syarat dan hukum jual beli itu sendiri. Islam juga membenarkan jual beli, berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275 berbunyi :



Artinya: “Padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*”²²

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki , (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), Jilid 12, Cet. 1, h. 47-48

²⁰ Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, (Mesir, Mustafa Al-Babil, 1995), jilid V, h. 60

²¹ Mohd. Idris Al-Marbawi, *Kamus Al-Marbawi*, (Semarang: Usaha Keluarga, 1990), h. 75

²² Depag RI, *Op.Cit*, h. 63

Allah SWT mensyari'atkan jual beli sebagai suatu kebebasan dan kekuasaan bagi hambanya. Karena manusia sebagai individu mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan pakaian. Kebutuhan semacam ini tidak akan pernah berhenti selama manusia itu masih hidup. Tidak seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melainkan ia harus berhubungan (bermu'amalah) dengan yang lainnya²³. Dalam hal ini pertukaran harta merupakan kebutuhan setiap manusia. Sabda Nabi :

عن رفاعة ابن رافع رضى الله عنه انّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سئل أَيُّ الْكَسْبِ الطَّيِّبِ ؟ قال عمل الرجل بيده و كلّ بيع مبرور (صححه)

Artinya : dari Rafi' ra : bahwasanya Nabi ditanya :pencarian apakah yang paling baik ?, beliau menjawab “ialah orang yang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih. (HR. Bazzar dan disahihkan oleh Hakim)”²⁴.

Islam sudah mengatur cara jual beli dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kecurangan, penipuan, pemaksaan dan lain sebagainya. Namun kenyataannya, praktek jual beli ditengah-tengah masyarakat masih banyak terdapat kesenjangan-kesenjangan dengan ajaran Islam.

Jika dikaitkan dengan peraturan atau rambu-rambu Islam diatas mengenai pelaksanaan jual beli dapat dilihat bahwa kegiatan yang dilakukan oleh usaha-usaha batu bata ini tidak dapat dibenarkan menurut ajaran Islam, yang mana mereka hanya memikirkan dunia saja

²³ *Ibid*, H. 126

²⁴ Abu Bakar Muhammad, *Subulussalam Juz III*. Ter. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), Cet ke - 1, h. 14

(keuntungan besar) tanpa memikirkan akhirat (jalan yang ditempuh). Meskipun pelaksanaan jual beli batu bata ada secara tidak tertulis namun pada prinsipnya tata cara pelaksanaan dalam lapangan banyak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang berdampak negatif, tidak sejalan dengan serta tidak sesuai dengan apa yang diatur tentang jual beli dalam Islam

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan untuk menjawab persoalan yang terjadi. Dan kepada Allah penulis berserah diri serta kepada Allah jualah kita kembalikan persoalan ini karena Dia yang maha mengetahui segalanya.

BAB V

KEESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang penulis paparkan di atas penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan perdagangan secara pesanan yang dilakukan oleh para pedagang batu bata di desa ganting dengan para distributor sebelum terjadinya pengiriman adalah dengan menyebutkan spesifikasi barang yang dipesan dari jenisnya, mutunya, beratnya, tempat dan waktu penyerahanya, sedangkan perjanjian hanya dengan lisan saja tanpa dituliskan pada sebuah Nota atau surat perjanjian. Jika terjadi ketidaksesuaian barang pesanan dengan spesifikasi yang disepakati. Kemudian dikembalikan oleh pedagang kepada distributor, maka biaya pengiriman balik tersebut ditanggung oleh pedagang.
2. Di dalam Islam juga dikenal jual beli, di mana Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing bergantung pada orang lain. Supaya mereka saling tolong-menolong, tukar menukar keperluan dan sebagainya dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing dengan cara yang halal.

Manusia tempat berhajat kepada satu sama lainnya. Baik yang menyangkut hubungan sosial, ekonomi dan sebagainya. Hal ini dipahami dalam surat Al-Maidah ayat 2:

Salah satu mu'amalah yang diatur pelaksanaannya di dalam Islam adalah jual beli. Jual beli adalah tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka

Kegiatan jual beli sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan adanya jual beli maka akan timbul rasa saling bantu membantu terutama di bidang ekonomi sehingga hidup manusia berdiri sendiri dengan lurus dan mekanisme hidup bekerja dengan baik. Jual beli identik dengan perdagangan. Perdagangan adalah perniagaan / barang yang diperdagangkan.

B. Saran

Melihat dari kenyataan yang terjadi di desa Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar dalam pelaksanaan jual beli penulis menyarankan kepada pemilik batu bata dan juga pembeli agar mereka memperhatikan lagi aqad-aqad yang telah disepakati dan tidak boleh dibatalkan lagi, kecuali ada kesalahan-kesalahan yang terjadi. Dan dari karya ilmiah penulis ini dapat dijadikan oleh pemilik pedoman dalam melakukan transaksi jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakar, Sayyid. *I'ana At-Thalibin*, Mesir: Isa Albabil Habil, tt
- Al muslih, Abdullah, *fiqih ekonomi keuangan Islam*,(Jakarta: Dar Al muslim,2004)
- Al-Awwad, Dakhil Bin Chunaim Kepada Para pedagang, (Solo PT Agwam Media Profektika,2005)
- Al-Haji, Abdullah Siddik, Inti Dasar Hukum Dagang Dalam Islam Jakarta: Balai Pustaka,1993
- Al-Jaziri, Abdurrahman *Al-fiqh 'Ala Mazahib Al-'arba'ah*, (Beirut: dar Al Fikri Al-Islamiyah, 1986)
- Alma Buchari, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: CV Alfa beta, 1994)
- Antonio, M. Syafi'I. *Bank Syari'ah dari teori dan praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Ascariya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Aljazily, Abdul Rahman, *Ala al madzahib Al arba'ah*, Bairud : Dar al kita Al-mia, 2006
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail, *Shahi Bukhari*, (Bairut:Deru Fikri 1981)
- Al-Marbawi ,Muhammad Idris , *Kamus Al-Marbawi*, (Semarang : Usaha Keluarga, 1990)
- Al-Albani, Muhammad Nashirudin, *Ringkasan Shahih Muslim*,Penerj, imron rosadi, Buku asli, *Mukhtasar Shahih Muslim*,(Jakarta:Pustaka Azzam,2007)

Abu Bakar, Muhammad, Drs. *Subulussalam Juz III*. Ter. Surabaya: Al-Ikhlash,
1995

Dahlan, Abdul Aziz, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru
Nvan Hoeve, 1999)

Departemen Agama RI, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung,
1973)

Gama Marza, Aktivitas Ekonomi Syariah, (pekanbaru: UNRI Press, 2004)

Hasan Ali, Berbagai macam Transaksi Dalam Islam, Jakarta : PT. Raja Grafindo,
2004

Jafri, syafi'i, *Fiqih Muamalah*, Riau : Suska Pres, 2008

Karomah Umi, Sistem fisikah Tanpa Bunga (Tiori Ekonomi dalam Islam)
(Yokyakatta: Kreasi wacana, 2005)

Lubis, Ibrahim. *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Jakarta: kalam Mulia, th
Ekonomi Islam Pengantar 2, Jakarta: kalam Mulia, 1950

Mugarrabin, *Fiqih awam lengkap*, (Demak: cv, Media Ilmu, 1997)

Muhammad Asy-Syaukani, Nailul Authar, (Mesir, Mustafa Al-Babil. 1995)

Pasaribu, Chairuddin, dkk. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar
Grafika, 1994

Rasjid H. Sulaiman, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994)

Rifa'I, Mohd. *Ilmu Fiqih Lengkap*, Semarang: CV. Toha Putra, 1978

Ruysd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1990

Sabig Syayid, , *Fiqih Sunnah Alih Bahasa Kamaludin A. Marzuki* (Bandung PT
Al Ma'arif 1997)

Suhendi Hendi , *Fiqih Muamalah* , (Bandung Rajawali Pers, 1997)

Syafi'i, Rachmat. *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Suhaimitra Andri, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta : Kencana
Prenada Media group, 2010

Yaqub, Hamzah. *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, Bandung: CV.
Dipenogoro, 1992.

Wasila sri nurhayati, *Akuntansi Syariah di indonesia*, Jakarta : Salemba Empat,
2008